



**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DALAM
MENGHADAPI KEKURANGAN AIR BERSIH**

(Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi

Kecamatan Candisari Kota Semarang)

SKRIPSI

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Galih Lumaksono

NIM 3401409002

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Totok Rochana, MA
NIP. 195811281985031002

Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum
NIP. 197805272008122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A
NIP. 197706132005011002

Penguji I

Penguji II

Drs. Totok Rochana, MA
NIP. 195811281985031002

Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2013

Galih Lumaksono
NIM. 3401409002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ❖ Berpikir positif itu mutlak perlu, karena setiap hasil yang positif bermula dari pikiran yang positif (**Galih Lumaksono**).
- ❖ Jika kita merasa yakin dalam melakukan sesuatu, maka lakukanlah dengan cara yang luar biasa (**Mario Teguh**).

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

1. Ibu dan keluarga yang selalu memanjatkan doa untuk putra tercinta.
2. Sahabat-sahabat saya; Siti Amanah, Anggun Kusumawardhani, Firda Aprilianto, Akhmad Nurur Rokhim, Purwanti, Anis Nurhidayati dan Supriyanto Wibowo yang telah memberi semangat dan motivasi.
3. Almamater UNNES yang saya banggakan.

KATA PENGANTAR

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi yang berjudul **Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)**, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Prodi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk memperoleh ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan pengarahan dalam mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi ini.

3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin mengadakan penelitian dan pengarahan untuk menyusun skripsi ini.
4. Drs. Totok Rochana, MA, selaku dosen pembimbing I yang penuh kasih sayang dan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang penuh kasih sayang dan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Pihak Kantor Kelurahan Candi dan seluruh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan yang telah meluangkan waktunya dan semaksimal mungkin membantu penelitian.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memotivasi dan membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 2013

Penulis

SARI

Lumaksono, Galih. 2013. *Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Totok Rochana, MA dan Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum.109 halaman.

Kata Kunci: Air Bersih, Masyarakat, Strategi Adaptasi

Kebutuhan air bersih masyarakat Kampung Jomblang Perbalan cukup besar, namun kebutuhan terhadap air yang besar tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan air yang memadai dan mencukupi. Hal tersebut terutama berkaitan dengan sarana prasarana penunjang untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah warga yang belum tersedia dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Kampung Jomblang Perbalan berusaha melakukan berbagai tindakan penanggulangan baik secara kolektif maupun individu untuk mengatasi permasalahan air bersih di wilayah mereka demi terpenuhinya kebutuhan terhadap air bersih. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yaitu (1) Bagaimana permasalahan air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dan (2) Bagaimana tindakan penanggulangan yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk mengatasi kekurangan air bersih di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian ini bermaksud memahami strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Subjek penelitian yaitu masyarakat Kampung Jomblang Perbalan. Adapun informan penelitian terdiri dari Ketua RT dan RW setempat, serta pihak-pihak yang terlibat maupun mengetahui permasalahan air bersih. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi data yang memanfaatkan penggunaan sumber. Teknik analisis data mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Air yang dikonsumsi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan berasal dari Waduk Kedung Ombo yang disalurkan dengan pipa dan didorong dengan tenaga pompa air dan ditampung di dalam bak air yang ada di wilayah tersebut (2) Masalah air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan tidak dapat dipisahkan dengan adanya aspek fasilitas, jarak, dan juga musim yang mempengaruhi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air bersih. Masalah fasilitas yaitu berkaitan dengan terbatasnya sarana untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah warga karena faktor medan yang sulit dan juga keterbatasan dana untuk membeli saluran yang layak. Masalah jarak yaitu tentang seberapa jauh jarak antara sumber mata air dengan rumah warga. Masalah musim adalah berkaitan mengenai bagaimana kondisi dan ketersediaan air bersih di saat musim hujan maupun kemarau. (3) Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan

untuk memenuhi kebutuhan air bersih dilakukan dengan 2 macam tindakan yaitu secara kolektif maupun individual. Strategi yang dilakukan yaitu di antaranya mendirikan warung air, berlangganan air PDAM, berlangganan air galon, berlangganan sumur warga, dan pengolahan air dengan tindakan penyaringan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan asumsi teori Julian H. Steward yang menjelaskan bahwa dalam melakukan tindakan adaptasi terdapat beberapa prosedur dalam prosesnya yaitu hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungan, pola tata kelakuan dengan teknologi dalam kebudayaan, dan hubungan tata kelakuan dengan unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan untuk nantinya dapat menyelesaikan permasalahan terutama terkait air bersih di masyarakat.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: (1) Kondisi air yang ada di masyarakat Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi bisa dikatakan cukup baik. Permasalahan terkait air bersih pada masyarakat berhubungan dengan aspek fasilitas, jarak, dan musim. (2) Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan sudah mampu melakukan strategi adaptasi untuk menyelesaikan permasalahan air bersih di lingkungan sekitarnya. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan adalah dengan mendirikan warung air, berlangganan jasa PDAM, berlangganan air galon, berlangganan sumur warga, dan melakukan proses penyaringan air menggunakan kain dan trawas. Saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain: (1) Perlu dilakukan perbaikan fasilitas yang sudah ada agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama berkaitan sarana prasarana air bersih bagi masyarakat. (2) Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan hendaknya dapat menjaga memelihara berbagai fasilitas-fasilitas umum yang sudah ada terutama terkait akses air bersih bagi masyarakat. Masyarakat juga diharapkan mampu secara mandiri untuk terus melakukan berbagai terobosan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan berkaitan dengan kondisi maupun ketersediaan air bersih bagi masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah.....	8

BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka	11
1. Kajian Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Lingkungan	11
2. Kajian tentang Air Bersih	13
3. Penelitian yang Relevan	15
B. Landasan Teori.....	18
C. Kerangka Berpikir.....	22

BAB 3 : METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Subyek Penelitian.....	28
E. Informan Penelitian.....	29
F. Sumber Data Penelitian.....	31
G. Metode Pengumpulan Data.....	32
H. Validitas Data.....	37
I. Teknik Analisis Data.....	38

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Kondisi Fisik Jomblang Perbalan.....	42
2. Kondisi Demografi Jomblang Perbalan.....	44
3. Kondisi Sarana dan Prasarana Jomblang Perbalan.....	47
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Jomblang Perbalan	51
B. Air Bersih di Kampung Jomblang Perbalan	53
1. Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Jomblang Perbalan.....	53
2. Masalah Air Bersih Dialami Masyarakat Jomblang Perbalan	58
a. Fasilitas Air Belum Memadai.....	60
b. Jarak dan Medan yang Sulit Diakses	62
c. Kondisi Air yang Bergantung Musim.....	66
C. Tindakan yang Dilakukan Masyarakat dalam Mengatasi Kesulitan Air Bersih.....	70
1. Pengadaan Warung Air.....	70
a. Sejarah Warung Air	70
b. Operasional Warung Air	76
2. Berlangganan PDAM	79
3. Berlangganan Air Galon	84

4. Berlangganan Sumur Warga.....	88
5. Pengolahan Air dengan Penyaringan dan <i>Trawas</i>	93
D. Strategi Masyarakat dalam Pemenuhan Air Bersih Perspektif Teori Adaptasi Budaya	97

BAB 5 : PENUTUP

A. Simpulan.....	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA..... 108

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 110

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian	22
Bagan 2. Analisis data	41

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Daftar Subjek Penelitian.....	29
Tabel 02. Daftar Informan Penelitian	30
Tabel 03. Penduduk Kelurahan Candi Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45
Tabel 04. Penduduk Kelurahan Candi Berdasarkan Mata Pencaharian	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Reservoir Jomblang di Kampung Jomblang Perbalan.....	43
Gambar 2. Kondisi Jalan di Kampung Jomblang Perbalan.....	49
Gambar 3. Saluran dan Wadah Air Milik Warga	61
Gambar 4. Kondisi Medan di Kampung Jomblang Perbalan.....	65
Gambar 5. Warung Air di Kampung Jomblang Perbalan	71
Gambar 6. Selang untuk Menyalurkan Air dari Warung Air	72
Gambar 7. Selang Plastik ke Rumah Warga dari Warung Air.....	75
Gambar 8. Penggunaan Tong sebagai Takaran Air di Warung Air.....	78
Gambar 9. Pipa Pralon untuk Menyalurkan Air PDAM.....	82
Gambar 10. Air Galon Merk ANCAR.....	86
Gambar 11. Pipa untuk Menyalurkan Air Sumur ke Selang Warga	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Instrumen Penelitian
- Lampiran II. Pedoman Observasi
- Lampiran III. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Jomblang Perbalan
- Lampiran IV. Pedoman Wawancara untuk Informan Pendukung
- Lampiran V. Pedoman Wawancara untuk Ketua RT, RW, dan Lurah Candi
- Lampiran VI. Surat Izin Penelitian
- Lampiran VII. Surat Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air merupakan salah satu kebutuhan utama yang diperlukan oleh manusia karena digunakan untuk keperluan metabolisme tubuh maupun keperluan lain yang menunjang proses kehidupan manusia itu sendiri. Air dengan kualitas yang baik dan juga bersih sangat dibutuhkan dalam kegiatan manusia. Hal itu tentunya agar air yang digunakan tidak merugikan kesehatan manusia karena pada hakikatnya air mempunyai sifat yang sangat baik bagi kesehatan manusia. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MENKES/PER/IX/1990, air yang baik adalah air yang tidak berbau, berasa, dan juga tidak berwarna, tentunya juga kadar bakteri yang ada pada air tersebut jangan sampai melebihi batas yang telah ditentukan oleh petugas maupun institusi kesehatan. Apabila kondisi air yang ada tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa air tersebut tidak sehat dan tidak layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Pada kenyataannya di Indonesia sekarang ini mengalami proses penggunaan air yang berlangsung dalam kecepatan yang lebih besar dari proses penyimpanan air, sehingga dapat dikatakan 40% dari kebutuhan air bersih pada masyarakat Indonesia sulit dipenuhi (Soerjani, 1987:55). Kepadatan penduduk, tata ruang yang salah, dan tingginya eksploitasi sumber daya air secara berlebihan sangat berpengaruh pada kualitas air. Pada kenyataannya yang ada di masyarakat justru banyak dari mereka yang tetap mengonsumsi dan memanfaatkan air yang tidak bersih untuk kebutuhan mereka. Hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu medan yang sulit dijangkau untuk saluran air bersih serta sumber mata air dan juga paling penting bahwa air bersih merupakan hal yang mahal terutama bagi kalangan ekonomi kelas bawah. Adanya eksploitasi berlebihan dan tidak menjaga sistem sanitasi yang baik juga sangat berpengaruh dalam ketersediaan dan kualitas air bersih pada suatu tempat.

Permasalahan terkait ketersediaan air yang berkurang dan juga kualitas air yang juga mulai menurun banyak dituangkan ke dalam berbagai penelitian. Penelitian tersebut sebagian besar mengkaji mengenai tindakan penanggulangan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan air bersih di masyarakat. Salah satu penelitian yang berkaitan tindakan adaptasi masyarakat untuk mengatasi permasalahan air bersih adalah Hernaningsih dan Satmoko Yudo (2007) berkesimpulan bahwa sumber air desa di daerah pesisir berasal dari sumur gali hasil swadaya masyarakat. Saat ini air dari sumur tersebut digunakan

sebagai sumber air bersih sehari-hari bagi masyarakat di desa tersebut. Masyarakat tidak mengetahui apakah kualitas air tersebut layak digunakan sebagai sumber air bersih atau tidak. Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat sekitar beserta pemerintah adalah dengan : 1.) Pembangunan PAH (Penampung Air Hujan) yang bersifat individu dan bersifat komunal. Pembangunan unit PAH yang bersifat individual yaitu dengan memanfaatkan atap rumah sebagai penampung/area pengumpulan air hujan, 2.) Pembangunan PAH Komunal dengan memanfaatkan area yang lebih luas air hujan ditampung ke dalam suatu kolam Penampung Air Hujan atau yang lebih disebut Embung.

Kampung Jomblang Perbalan merupakan salah satu lokasi yang ada di kota Semarang. Sebagai sebuah perkampungan yang berada di dekat pusat kota Semarang, Kampung Jomblang Perbalan tidak mempunyai fasilitas yang baik dan memadai bagi masyarakat setempat terutama yang menyangkut aspek kebutuhan vital mereka. Fasilitas terutama yang berkaitan dengan sanitasi maupun pemenuhan air bersih masih sangat kurang bahkan masyarakat harus menciptakan dan mengusahakan sendiri hal tersebut tanpa ada campur tangan pemerintah secara maksimal.

Kebutuhan air bersih masyarakat Kampung Jomblang Perbalan cukup besar. Hal ini dikarenakan memang masyarakat pada wilayah tersebut tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi sehingga membutuhkan pemenuhan kebutuhan air bersih yang tinggi pula. Air

tersebut kebanyakan digunakan untuk memenuhi kebutuhan memasak, minum, dan MCK, namun terdapat pula beberapa warga yang menggunakan air galon untuk keperluan minum. Kebutuhan air masyarakat umumnya sebanyak 1-2 drum air yang sudah mencakup untuk berbagai keperluan rumah tangga.

Di wilayah Kampung Jomblang Perbalan terdapat sebuah *reservoir* yaitu sebuah sumur pompa air bawah tanah raksasa yang merupakan bekas peninggalan dari pemerintah jajahan Belanda. *Reservoir* tersebut yang berfungsi memompa air untuk kebutuhan masyarakat. Ironinya, justru air tersebut disalurkan langsung ke PDAM Kota Semarang dan untuk mendapatkan air tersebut harus memasang pipa PDAM. Selain itu, harus pula membayar bulanan dari konsumsi air tersebut. Masyarakat yang ada di sekitar wilayah tersebut tidak mendapatkan akses yang mudah dan memadai untuk mendapatkan fasilitas air tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak hal namun yang paling menonjol adalah dari segi biaya yang mahal untuk mendapatkan akses air bersih dari PDAM tersebut. Tidak ada keistimewaan yang mereka dapat untuk masalah konsumsi air tersebut, padahal faktanya air tersebut berasal dari lokasi tempat tinggal mereka sendiri. Masyarakat sekitar pun hanya bisa mendapatkan air dengan kualitas sedang yang terkadang di saat musim hujan berwarna keruh dan berkurang jumlahnya di saat musim kemarau.

Keterbatasan fasilitas menjadi faktor utama yang mengakibatkan masyarakat belum bisa menikmati akses air yang memadai untuk

keperluan konsumsi air bersih mereka. Berbagai tindakan telah dilakukan oleh masyarakat untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, namun itu bukan menjadi solusi pemecahan masalah sesungguhnya terkait kebutuhan air bersih masyarakat karena memang tindakan yang dilakukan masih sangat sederhana. Bagi masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas dapat berlangganan jasa air untuk kebutuhan air bersih masyarakat, namun bagi masyarakat yang berada pada kelas ekonomi ke bawah harus berusaha lebih keras untuk dapat memenuhi kebutuhan air bersih mereka.

Tindakan penanggulangan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan diupayakan melalui tindakan kolektif maupun individu. Tindakan ini lebih diutamakan untuk menyediakan akses memadai untuk memenuhi kebutuhan air bersih mereka. Masyarakat secara mandiri berusaha untuk membangun sarana maupun prasarana untuk menyalurkan air bersih bagi warga setempat, walaupun berbagai masalah kemudian muncul seperti terkait biaya dan fasilitas yang tentunya akan menghambat tindakan masyarakat tersebut.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana cara mengakses dan mengelola air bersih pada Kampung Jomblang Perbalan dengan kondisi ketersediaan air seperti itu. Peneliti kemudian menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul **Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air**

Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana permasalahan kebutuhan air bersih yang dihadapi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan?
- 2) Bagaimana tindakan penanggulangan yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk mengatasi kekurangan air bersih di sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu tujuan agar penelitian ini terarah dan menuju pada satu aspek yang jelas, dan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui permasalahan air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan.
- 2) Mengetahui tindakan penanggulangan yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk mengatasi kekurangan air bersih di sekitarnya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi dan Antropologi khususnya Antropologi Ekologi.
- b. Dijadikan bahan referensi atau penelitian agar terdapat wacana yang diharapkan berubah menjadi suatu tindakan nyata dalam ilmu maupun pelestarian alam yang tentunya dimulai dari dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat memberi masukan bagi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk dapat melakukan tindakan adaptasi dalam memenuhi kebutuhan air bersih.

b. Bagi Pemerintah

Memberi masukan kepada pemerintah untuk dapat mengeluarkan peraturan atau kebijakan untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan ketersediaan maupun akses air bersih bagi masyarakat.

c. Bagi PDAM

Memberikan informasi kepada PDAM untuk dapat memperbaiki serta menyediakan sarana prasarana terutama berkaitan dengan penyediaan dan pendistribusian air bersih kepada masyarakat.

E. Penegasan Istilah

a. Strategi Adaptasi

Menurut Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari. Smith (1986) mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka.

Jadi strategi adaptasi merupakan sebuah upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai tindakan ataupun pemikiran yang dilakukan oleh masyarakat Jomblang Perbalan dalam kaitannya memenuhi kebutuhan air bersih.

b. Masyarakat

Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2007:22), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di kampung Jomblang Perbalan. Masyarakat di wilayah tersebut tergolong sebagai masyarakat perkotaan karena lokasi tersebut berada di tengah pusat kota Semarang. Keadaan masyarakat di wilayah ini didominasi oleh golongan masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah.

c. Air bersih

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 416 Tahun 1990 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air, yang dimaksud air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Kualitas air harus memenuhi syarat kesehatan yang meliputi persyaratan mikrobiologi, Fisika kimia, dan radioaktif. Syarat yang dimaksud adalah air tidak boleh berwarna, berbau, berasa, tembus cahaya, tidak terdapat bakteri dengan jumlah di ambang batas, dan tidak mengandung unsur kimia yang berbahaya bagi kesehatan.

Air bersih yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah air bersih yang ada di masyarakat Kampung Jomblang Perbalan. Air bersih tersebut

yang digunakan untuk keperluan minum, memasak, dan MCK oleh masyarakat setempat. Kondisi air tersebut berwarna sedikit keruh di saat musim hujan dan akan berkurang ketersediannya di saat musim kemarau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Tinjauan pustaka merupakan hasil penelitian sebelumnya baik berupa jurnal, skripsi, buku maupun dalam bentuk lain yang kemudian digunakan untuk pembandingan dan acuan dalam penelitian yang dilakukan.

1. Kajian tentang Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya menurut Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian yaitu suatu proses kepekaan organisme terhadap suatu kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari. Menurut pendapat Howard (1986) adaptasi adalah suatu proses oleh suatu populasi atau individu terhadap kondisi lingkungan yang berakibat populasi atau individu tersebut survive (bertahan) atau tersingkir. Menurut Kaplan (1990:102-103) adaptasi merupakan satu dari dua konsep sentral dalam teori ekologi budaya. Suatu ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran: *pertama*, sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, *kedua*, sebagai konsekuensi adaptik sistemik itu perhatian terhadap cara institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Umumnya ekologi budaya menekankan dipentingkannya proses adaptasi akan

memungkinkan kita dapat melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi berbagai konfigurasi budaya.

Adaptasi sendiri memiliki beberapa macam yaitu adaptasi morfologi, adaptasi fisiologi, dan adaptasi kultural (Soemarwoto, 2004:46). Pada penelitian ini digunakan konsep dari adaptasi kultural. Adaptasi kultural adalah adaptasi dalam bentuk kelakuan yang dilakukan individu terkait pranata sosial-budaya di sekitarnya, misalnya penggunaan pompa air pada sebuah masyarakat yang sering terkena musibah banjir untuk nantinya digunakan untuk menyedot air banjir tersebut.

Konsep adaptasi berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan sebuah masalah untuk organisme dan penyesuaian tersebut merupakan penyelesaian dari masalah tersebut (Sukadana, 1983:31). Proses adaptasi tidak akan pernah sempurna karena lingkungan akan selalu berubah-ubah, dan manusia harus selalu tetap mengikutinya menuju pada kondisi perubahan lingkungan barunya. Pada dasarnya lingkungan ini selalu berubah yang kadang-kadang perubahan terjadi dengan cepat dan kadang juga lambat. Perubahan besar yang terjadi dengan cepat mudah terlihat dan orang berusaha mengadaptasikan dirinya terhadap perubahan tersebut. Tetapi tidak selalu adaptasi tersebut berhasil yang diakibatkan perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit secara pelan-pelan yang sukar untuk terlihat.

Adaptasi pada penelitian ini meliputi berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk dapat

memenuhi kebutuhan air bersih. Berbagai tindakan yang dilakukan masyarakat tergolong menjadi tindakan yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok/kolektif. Sesuai dengan konsep adaptasi bahwa tindakan penanggulangan muncul setelah adanya permasalahan yang ada di sekitar masyarakat. Masalah pada penelitian ini adalah mengenai sulitnya akses air bersih bagi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dan kondisi air yang dikonsumsi oleh warga terkadang kualitasnya kurang layak. Setelah terjadi masalah seperti ini, masyarakat mengupayakan tenaga, biaya, dan juga waktu untuk dapat menemukan pemecahan masalah terbaik untuk dapat menyelesaikan permasalahan terkait akses dan kondisi air yang dialami oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan.

2. Kajian tentang Air Bersih

Dalam UU RI No.7 Tahun 2004 dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 907 Tahun 2002, disebutkan beberapa pengertian terkait dengan air, yaitu sebagai berikut : 1.) Sumber daya air adalah air, dan daya air yang terkandung didalamnya, 2.) Air adalah semua air yang terdapat pada di atas ataupun di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini air permukaan, 3.) Air Bersih (*clean water*) adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak, 4.) Air Minum (*drinking water*) adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum, 5.) Sumber

air adalah tempat atau wadah air alami dan/atau buatan yang terdapat pada, diatas, ataupun di bawah permukaan tanah.

Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MENKES/PER/IX/1990 menetapkan standar tentang Persyaratan Kualitas Air Bersih yang terdiri dari: 1.) Persyaratan Fisik yaitu meliputi kualitas fisik yang dipertahankan atau dicapai bukan hanya semata-mata dengan pertimbangan dari segi kesehatan saja akan tetapi juga menyangkut keamanan dan dapat diterima oleh masyarakat pengguna air dan mungkin pula menyangkut segi estetika, 2.) Persyaratan Kimiawi yaitu meliputi kandungan unsur kimia di dalam air harus mempunyai kadar dan tingkat konsentrasi tertentu yang tidak membahayakan bagi kesehatan manusia atau makhluk hidup lainnya, pertumbuhan tanaman, atau tidak membahayakan kesehatan pada penggunaannya dalam industri serta tidak menimbulkan kerusakan-kerusakan pada instalasi sistem penyediaan air minumnya sendiri. Beberapa unsur tertentu, sebaliknya diperlukan dalam jumlah yang cukup untuk penciptaan suatu kondisi air minum yang dapat mencegah suatu penyakit atau kondisi kualitas yang menguntungkan.

Dalam kehidupan saat ini muncul berbagai permasalahan yang berhubungan dengan air seperti banjir, erosi, kekeringan, dan pencemaran air yang sedikit banyak disebabkan oleh kegiatan manusia itu sendiri. Salah satu aspek yang sering terjadi di kota-kota besar adalah terkait ketersediaan air bersih yang terbatas dan pencemaran air yang sering terjadi di masyarakat perkotaan (Soerjani, 1987:64). Hal tersebut

kemudian mempersulit masyarakat dalam kegiatan konsumsi rumah tangga mereka yang pada kenyataannya sangatlah membutuhkan air sebagai aspek vital yang tentunya harus dipenuhi oleh masyarakat. Masalah yang paling sering terjadi adalah mengenai kualitas air yang biasanya kurang baik keadaannya terutama bila digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga. Berbagai tindakan telah coba dilakukan oleh masyarakat untuk nantinya mengatasi permasalahan terkait air yang biasanya terjadi di daerah perkotaan. Tindakan tersebut tercermin dalam strategi adaptasi yang berasal dari pemikiran masyarakat yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan terkait air tersebut agar nantinya dapat terpenuhi kebutuhannya.

3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengkaji mengenai permasalahan air bersih di masyarakat beserta tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan tersebut sudah banyak dilakukan. Salah satunya yaitu jurnal yang mengkaji mengenai strategi adaptasi oleh Helmi (2011) *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis Kawasan Pesisir (Studi Kasus: Desa Pulau Panjang, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan)*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan nelayan Pulau Panjang meliputi: (a) Strategi penganeekaragaman sumber pendapatan, (b) Strategi penganeekaragaman alat tangkap, (c) Strategi mengubah daerah penangkapan (*fishing ground*), (d) Strategi memanfaatkan

hubungan sosial, (e) Strategi memobilisasi anggota keluarga, (f) Strategi lainnya, yang meliputi penebangan pohon secara ilegal dan mengandalkan bantuan-bantuan.

Jurnal selanjutnya yaitu berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan air bersih yang dilakukan oleh masyarakat yang ditulis oleh Rahardjo (2000:195-205) *Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Kepulauan Sribu Melalui Optimasi Pemanfaatan Penampung Air Hujan*. Jurnal ini berkesimpulan bahwa sumber air utama yang digunakan oleh penduduk Kepulauan Seribu untuk memenuhi kebutuhan air bersih adalah air tanah dangkal dan air hujan. Air tanah yang digunakan di sini hanyalah air tanah dangkal yang diperoleh dari sumur-sumur air buatan sendiri. Pada musim penghujan, sumber air untuk memenuhi kebutuhan air minum dan masak adalah dari air hujan. Air hujan yang digunakan adalah air hujan yang telah ditampung dalam bak PAH (Penampung Air Hujan). Apabila sumber air tawar dalam tanah sudah menipis atau habis, sementara persediaan air bersih yang berasal dari air hujan yang ditampung dalam bak PAH juga sudah sangat terbatas, maka masalah pemenuhan kebutuhan air bersih akan semakin parah. Untuk mengatasi masalah ini sebenarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan secara optimal sumber air hujan yang walaupun pada musim kemarau turun sangat sedikit. Optimasi pemanfaatan air hujan adalah dengan cara meningkatkan jumlah bak PAH atau memperluas atap sebagai penangkap air hujan yang turun.

Penelitian yang terakhir yang pernah dilakukan oleh Ummah (2008) berjudul *Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Oleh Masyarakat Sebagai Perilaku Sehat (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Menco Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)*. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa tindakan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan air bersih tidak hanya dilakukan oleh individu saja melainkan melalui proses penggalangan ide secara bersama dan pada akhirnya menentukan langkah apa yang dirasa tepat untuk nantinya dapat digunakan sebagai strategi. Tindakan adaptasi yang dilakukan masyarakat dukuh Menco yaitu di antaranya 1) dengan menampung air hujan melalui gentong plastik yang dihubungkan dengan pipa yang diletakkan di atas rumah warga, 2) melakukan proses sterilisasi air secara swadaya dengan melakukan penyaringan air yang ada menggunakan alat penyaringan untuk nantinya diubah menjadi air bersih yang lebih baik kondisinya, 3) menanamkan prinsip pada masyarakat untuk menggunakan air secara seefisien mungkin sesuai dengan kebutuhan. Dengan melakukan tindakan adaptasi tersebut pada akhirnya dapat membantu masyarakat untuk setidaknya memenuhi kebutuhan air bersih yang kondisinya lebih baik dan tidak berasa asin.

Berdasarkan penjelasan tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang justru memiliki sumber daya air melimpah tetapi ironisnya kebutuhan air bersih mereka tidak terpenuhi dengan baik.

Kondisi ini nyata terjadi di Kampung Jomblang Perbalan kota Semarang yang pada kenyataannya berada dekat di pusat kota Semarang yang seharusnya dengan kondisi tersebut fasilitas maupun kebutuhan mereka akan tercukupi dengan baik. Kondisi keterbatasan air bersih yang ada pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan tersebut menuntut masyarakat untuk nantinya melakukan strategi adaptasi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal yang kemudian membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah nantinya akan dilihat bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih padahal pada kenyataannya mereka berada pada wilayah yang melimpah sumber daya airnya tetapi justru masyarakat ini mengalami kondisi kekurangan air bersih untuk keperluan rumah tangga.

B. Landasan Teori

1. Adaptasi Budaya

Menurut Poerwanto (2006:67) ekologi adalah ilmu yang mempelajari saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan berbagai bentuk hidup organisme. Bertolak dari pengertian ekologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Menurut pendapat Julian H. Steward (dalam Poerwanto, 2006:68) *Cultural Ecology* yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan geografi

tertentu. Terdapat bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsive terhadap adaptasi ekologis. Proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial.

Ekologi budaya menekankan perhatian pada cara sistem adaptasi pada dua tataran: *pertama*, sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan *kedua*, sebagai konsekuensi adaptasi sistemik atau dapat diartikan bahwa perhatian terhadap cara institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Umumnya pendekatan ekologi budaya ini cenderung menekankan pada aspek teknologi dan ilmu ekonomi dalam analisis terhadap adaptasi budaya, karena dari segi budaya inilah kelihatan jelas perbedaan di antara budaya-budaya di samping perbedaan dari waktu ke waktu di dalam suatu budaya (Kaplan, 2002:102)

Pendekatan ekologi budaya menurut Steward (dalam Geertz 1983:6), adalah mengkaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya. Dimana hal yang dianalisis adalah hubungan pola tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang digunakan. Sehingga warga dari suatu kebudayaan dapat melakukan aktifitas dan dapat bertahan hidup. Selain itu juga menjelaskan hubungan dari pola-pola tata kelakuan tersebut dengan berbagai unsur lain dalam sistem budayanya. Keterkaitan yang mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat, bentuk hubungan antara perilaku dengan kemampuan bertahan hidup dan kegiatan sosial antarpribadi dalam masyarakat.

Menurut Julian H. Steward (dalam Haviland, 1985:12) terdapat tiga prosedur dalam sebuah ekologi budaya yaitu:

- 1) Hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya harus dianalisis. Dengan pertanyaannya adalah sampai seberapa jauh efektifnya kebudayaan yang bersangkutan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk keperluan pangan dan perumahan anggotanya.
- 2) Pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan harus dianalisis. Dengan pertanyaan bagaimana anggota kebudayaan yang bersangkutan melakukan tugasnya yang harus dikerjakan untuk bertahan hidup.
- 3) Hubungan pola tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam system budaya yang bersangkutan. Dengan pertanyaannya adalah bagaimana pekerjaan yang mereka lakukan untuk bertahan hidup itu mempengaruhi sikap dan pandangan anggotanya dan bagaimana hubungan antara kegiatan sosial dengan hubungan pribadi mereka.

Lebih lanjut menurut Soeparman (dalam Soeparwoto, 2005:151-153) memperkuat pendapat dari Julian H. Steward bahwa terdapat empat prinsip yang terkait dengan penyesuaian diri atau proses adaptasi yaitu:

- 1.) Penyesuaian diri adalah proses penyelarasan antara kondisi diri atau individu sendiri dengan sesuatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar.

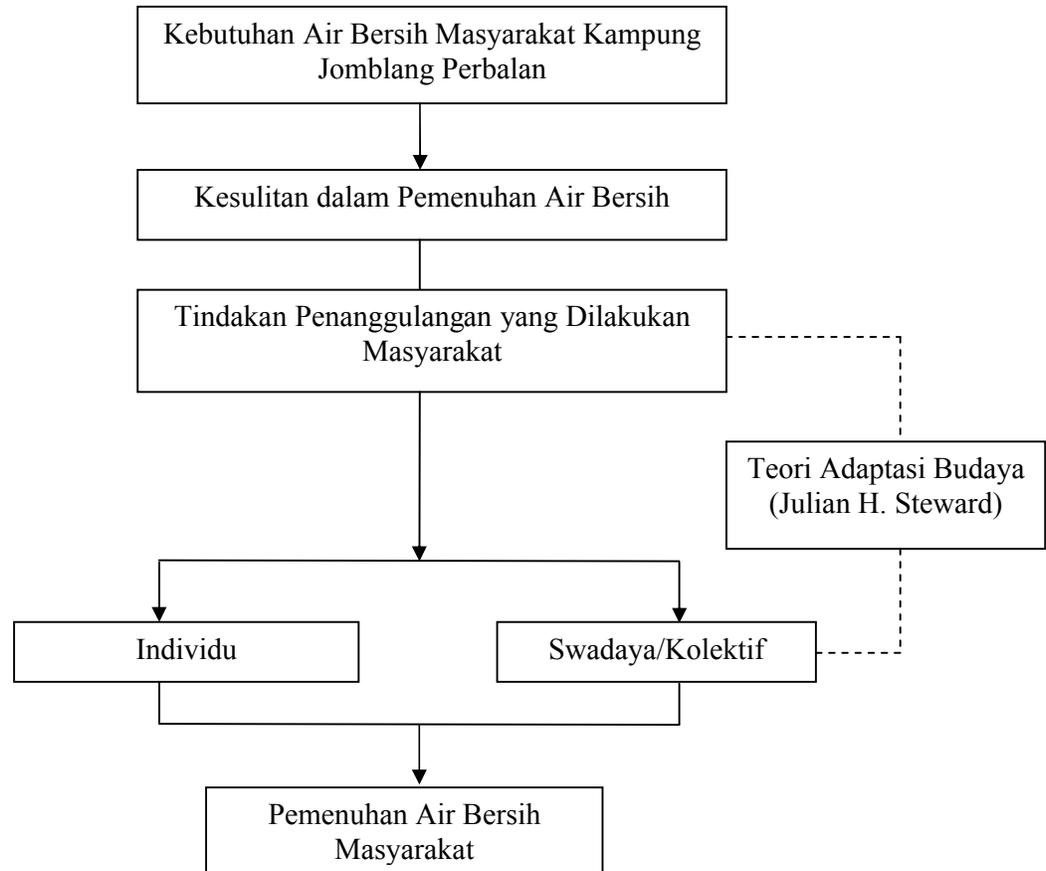
- 2.) Proses penyesuaian diri selalu terjadi interaksi antara dorongan-dorongan dari dalam diri individu dengan perangsang atau tuntutan lingkungan sosial.
- 3.) Melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau keharmonisan interaksi diri dan lingkungan.
- 4.) Penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu.

Untuk menjelaskan kehidupan sosial sebagai suatu sistem adaptasi, dibedakan menjadi tiga aspek dalam keseluruhan sistem yaitu adaptasi ekologi, adaptasi sosial, dan adaptasi budaya. Adaptasi ekologi merupakan usaha kehidupan sosial menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya. Adaptasi sosial berkaitan dengan kelembagaan sosial yang diciptakan oleh suatu kehidupan sosial untuk mengendalikan atau meredam konflik. Adaptasi budaya berkaitan dengan proses sosial, suatu individu akan berusaha membiasakan diri pada suatu tempat dalam kehidupan sosial untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitasnya.

C. KERANGKA BERPIKIR

Bagan 1

Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)



Kampung Jomblang Perbalan merupakan sebuah daerah yang berada tepat di tengah kota Semarang. Di daerah ini memiliki sumber daya air yang cukup melimpah, terlebih di daerah ini terdapat sebuah *reservoir* peninggalan pemerintahan kompeni Belanda yang mampu menyediakan air dalam jumlah yang banyak. Namun ironi kenyataannya, justru masyarakat yang ada di sekitar *reservoir* tersebut kurang mendapatkan akses yang leluasa untuk memanfaatkan sumber daya air yang ada di lingkungan mereka sendiri.

Sehingga yang terjadi adalah mereka justru mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih karena air yang mereka konsumsi adalah air dengan kualitas yang kurang baik untuk digunakan dalam sebuah rumah tangga. Hal ini merupakan sebuah masalah kompleks yang dialami oleh sebuah masyarakat yang ada di Kampung Jomblang Perbalan karena seperti yang diketahui bahwa air merupakan kebutuhan vital bagi hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka seperti misalnya untuk kebutuhan konsumsi (memasak dan minum) dan kebutuhan MCK (Mandi Cuci Kakus). Perlu diketahui juga bahwa air yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi dan MCK pada hakikat yang sebenarnya haruslah dibedakan.

Setelah terjadi permasalahan kesulitan air bersih seperti ini, nantinya akan dilihat kendala apa saja yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dalam upaya mengatasi kesulitan air bersih yang ada di lingkungan sekitarnya. Kemudian akan dilihat juga bagaimana

penggunaan atau pemanfaatan air bersih yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan setelah mereka menyadari bahwa air yang mereka gunakan tersebut merupakan air kualitas 2 untuk keperluan konsumsi rumah tangga.

Pada hakikatnya manusia memiliki insting dan akal untuk menghadapi berbagai macam permasalahan yang mereka alami. Hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dalam mengatasi permasalahan mereka dalam pemenuhan kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga. Masyarakat pada akhirnya akan mempunyai strategi adaptasi yang mereka terapkan untuk nantinya dapat menyelesaikan permasalahan mereka dalam kondisi keterbatasan air bersih yang sedang dialami. Strategi ini bisa dalam bentuk bagaimana tindakan mereka mendapatkan, mengelola, dan memanfaatkan air yang mereka dapatkan untuk nantinya dapat tetap memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat walaupun dalam kondisi yang serba terbatas.

Apabila strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat ini tepat dan sesuai maka hasil yang akan diperoleh oleh masyarakat adalah dapat terpenuhinya kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga mereka. Setelah strategi adaptasi masyarakat Jomblang Perbalan dalam menghadapi kesulitan air bersih ini sudah diketahui maka kemudian akan dilihat bagaimana bentuk tindakan adaptasi masyarakat tersebut yang dilakukan secara individu atau perorangan dan juga yang dilakukan secara swadaya atau bersama-sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena agar lebih dapat menggali informasi secara lebih luas dan detail dalam penjelasannya. Di samping itu, dikarenakan agar nantinya dapat menciptakan keefektifan penyampaian informasi dari penulis dan pembaca. Menurut Purnomo (2010:10) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang sasaran kajiannya adalah gejala-gejala yang saling terkait satu sama lain dalam hubungan yang fungsional dan yang keseluruhannya merupakan sebuah satuan yang bulat dan menyeluruh, serta ditekankan tentang pentingnya konteks dari gejala-gejala yang diamati. Berdasarkan metode penelitian Kualitatif tersebut, dapat diartikan bahwa segala informasi yang didapat merupakan bentuk penjelasan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi pada penelitian ini, tidak boleh ada pengisolasian atau pembatasan informasi yang dilakukan kepada individu terkait yang mempunyai hak untuk memberikan informasi se jelas-jelasnya kepada peneliti.

Pada penelitian ini bersifat deskriptif, jadi setiap informasi yang disajikan pada penelitian ini adalah berupa analisis berbentuk deskriptif yang di dalamnya merupakan penjelasan dari informasi yang didapat dari

pihak informan. Setiap data yang disajikan tidak berupa angka atau rumus-rumus tetapi menggunakan penjelasan data yang bersifat analisis data berupa kata-kata atau gambaran mengenai suatu keadaan yang terjadi. Data yang terkumpul juga berupa catatan-catatan kecil dari peneliti, hasil wawancara atau observasi, dan juga dalam laporan yang disajikan dengan bentuk foto-foto atau gambar yang berkaitan dengan masalah penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena didasarkan oleh beberapa alasan sebagai berikut:

1. Kampung Jomblang Perbalan merupakan kampung dengan letak dekat dengan pusat kota Semarang yang seharusnya segala fasilitas sudah tersedia lengkap, tetapi justru keadaan yang ada di lapangan justru sebaliknya.
2. Kampung Jomblang Perbalan merupakan salah satu kampung yang memiliki sumber air melimpah tetapi ironinya masyarakat kesulitan untuk mengakses air bersih.
3. Kampung Jomblang Perbalan memiliki *reservoir* yang digunakan sebagai tempat penampungan dan penyaluran air untuk memenuhi kebutuhan air warga Semarang.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan tahap yang penting dalam melakukan suatu penelitian. Apabila suatu penelitian yang dilakukan tidak mempunyai fokus penelitian, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut tidak layak dilakukan dan dapat dikatakan asal-asalan saja.

Fokus penelitian sendiri merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, hal tersebut karena suatu penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah. Jadi fokus penelitian dalam suatu penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri. (Moleong 2002:62)

Berdasarkan konsep tersebut, maka yang dapat menjadi fokus dalam penelitian ini adalah meliputi:

- a. Permasalahan air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan. Permasalahan ini lebih berkaitan tentang bagaimana masalah yang terjadi terkait kondisi air, wadah, dan saluran yang ada di dalam masyarakat.
- b. Tindakan penanggulangan yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk mengatasi kesulitan air bersih di sekitarnya. Tindakan ini berkaitan mengenai tindakan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan terkait kondisi

maupun ketersediaan air yang ada di masyarakat baik yang dilakukan secara kolektif maupun individu.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang akan diteliti dalam berjalannya sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2002:122), subyek penelitian adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, dimana keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu ketika mengisi angket atau lisan ketika menjawab pertanyaan. Keberadaan subyek penelitian merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan, namun adakalanya juga subyek penelitian tidak dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Secara keseluruhan subyek merupakan hal yang pokok perlu ada pada sebuah penelitian.

Subyek penelitian di sini adalah masyarakat Kampung Jomblang Perbalan Kecamatan Candisari Kota Semarang. Hal itu dikarenakan karena masyarakat Kampung Jomblang Perbalan ini merupakan sebagai pelaku yang mengalami dan memiliki masalah terkait dalam pemenuhan kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga. Selain itu masyarakat yang mendiami Kampung Jomblang Perbalan ini memiliki sumber daya air yang melimpah yang berada di *reservoir* yang pada kenyataannya masyarakat di sekitarnya memiliki keterbatasan untuk mengakses air tersebut.

Tabel 1. Daftar Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Suprpto	54	Penjaga Warung Air	Pelanggan dan Penjaga Warung Air
2.	Suparsih	49	Penjaga Warung Air	Pelanggan dan Penjaga Warung Air
3.	Nurhadi	59	Sopir	Pelanggan Warung Air
4.	Siti Juariyah	41	Ibu Rumah Tangga	Pelanggan Warung Air
5.	Triningsih	40	Ibu Rumah Tangga	Pelanggan Warung Air
6.	Elia	39	Ibu Rumah Tangga	Pelanggan Warung Air
7.	Tukiyati	33	Ibu Rumah Tangga	Pelanggan PAM
8.	Subariyah	43	Ibu Rumah Tangga	Pelanggan PAM

Sumber: Dokumen Pribadi, 2013

Peneliti memilih orang-orang tersebut karena memang orang tersebut telah mewakili warga yang melakukan tindakan adaptasi dalam pemenuhan air bersih. Orang tersebut terlibat langsung dalam berbagai tindakan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat. Pada daftar subyek penelitian tersebut terdapat orang yang berlangganan Warung Air, PDAM, dan juga petugas dari Warung Air tersebut.

E. Informan Penelitian

Informan dapat diartikan sebagai orang yang memberikan informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti maupun keterangan tentang subyek penelitian (orang-orang yang diteliti). Informan dapat diartikan pula sebagai individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau

keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti (Koentjaraningrat, 2003:163).

Untuk itulah pada penelitian kali ini juga sangat dibutuhkan keberadaan seorang informan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informan di dalam penelitian ini adalah Ketua RT dan RW setempat, serta pihak-pihak yang terlibat maupun mengetahui mengenai permasalahan di dalam penelitian ini.

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Hartinah (Cik Lan)	58	Ibu Rumah Tangga	Pemilik Sumber Mata Air (Sumur)
2.	Eko Prasetyoningsih	42	Buruh Tani	Ibu Ketua RT
3.	Qoiman	52	Pegawai Negeri Sipil	Sekretaris RW

Sumber: Dokumen Pribadi, 2013

Alasan dari pemilihan informan penelitian tersebut adalah karena Ibu Hartinah sebagai pemilik sumur yang sering diakses oleh warga, sehingga ini merupakan bagian dari tindakan adaptasi masyarakat untuk memenuhi air bersih. Ibu Eko dan Bapak Qoiman merupakan perangkat desa Kampung Jomblang Perbalan yang tentunya diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan akses air bersih masyarakat.

F. Sumber Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian tentunya sangatlah dibutuhkan adanya sumber data penelitian. Sumber data penelitian sendiri adalah subyek dari mana data penelitian tersebut dapat diperoleh.

Dalam pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data berdasarkan 2 jenis sumber yaitu :

- 1.) Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dan dikumpulkan dari objeknya. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang ada di lapangan. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Jomblang Perbalan. Hal ini agar nantinya dilihat bagaimana kondisi air yang ada di lingkungan tempat tinggal yang berada di Kampung Jomblang Perbalan. Serta pada akhirnya dapat dilihat bagaimana persepsi dan juga strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk mengatasi permasalahan kekurangan air bersih.
- 2.) Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari objek secara langsung melainkan melalui suatu perantara tertentu. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari buku-buku, hasil penelitian, dokumen, dan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian ini.

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian tentulah diperlukan adanya suatu metode yang pada nantinya digunakan sebagai landasan atau acuan untuk melakukan pengumpulan data dari subyek yang diteliti. Penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1.) Observasi

Metode pengumpulan data berupa observasi adalah teknik pengumpulan data yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2008:145). Teknik pengumpulan data observasi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu yang pertama observasi non sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen penelitian. Dan yang kedua adalah observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan (Arikunto 2006:157).

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembukuan terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi dilakukan peneliti pada tanggal 21 April 2013 hingga tanggal 22 April 2013 dengan cara melakukan pengamatan di sekitar wilayah Kampung Jomblang Perbalan. Pengamatan ini dilakukan berdasarkan aspek kondisi lingkungan fisik, kondisi

masyarakat, kondisi air, dan juga aspek lain yang perlu untuk menambah khasanah pengetahuan di dalam penelitian ini. Pengamatan ini juga dilakukan di instansi pemerintahan yaitu pihak kelurahan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi masyarakat dan juga kondisi lingkungan fisik yang ada di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi. Dengan adanya informasi ini nantinya membantu peneliti dalam membentuk kerangka dasar penelitian agar mempermudah gambaran peneliti untuk menemukan pemecahan jawaban dari masalah penelitian yang ada.

2.) Wawancara

Metode wawancara atau metode *interview* mencakup cara yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1981:85). Selain itu ada yang mengatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2008:137).

Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan tatap muka yang sebelumnya telah disusun secara sistematis kepada orang-orang yang bertindak sebagai informan dan subyek penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian dan juga yang terlibat di dalam masalah penelitian tersebut. Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap subyek penelitian dan informan penelitian, hal ini agar dapat diperoleh data semaksimal mungkin yang pada nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam memecahkan masalah pada penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara dengan informan, antara lain yaitu meliputi:

- a. Mengurus perijinan kepada pihak Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- b. Mengurus perijinan kepada pihak lembaga perangkat pemerintah yaitu Kelurahan Candi
- c. Menyeleksi subyek dan informan penelitian yang dapat memberikan data yang benar-benar valid
- d. Melakukan pendekatan dan ijin kepada subyek dan informan penelitian serta menyiapkan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama untuk melakukan wawancara

- e. Menyiapkan berbagai alat dan perlengkapan wawancara yang nantinya dapat membantu peneliti di dalam proses wawancara maupun observasi, seperti misalnya alat tulis, recorder, dan kamera
- f. Mendatangi subyek dan informan penelitian sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama
- g. Mendekatkan diri kepada subyek dan informan penelitian terutama identitas kemudian berlanjut ke pokok permasalahan

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 April 2013 dan Mei 2013 yang ditujukan kepada pengguna warung air, pengguna PDAM, petugas warung air, perwakilan RT atau RW, dan juga pihak lain yang dirasa berkompeten dan terlibat di dalam strategi adaptasi masyarakat untuk mengatasi kesulitan air bersih. Wawancara dilakukan di tempat tinggal atau tempat transit dari subyek dan informan penelitian. Jadi peneliti mendatangi lokasi dimana subyek dan informan tersebut berada, hingga kemudian melakukan wawancara untuk mendapat informasi yang berguna memecahkan permasalahan di dalam penelitian.

3.) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274). Metode dokumentasi di sini berfungsi melengkapi dan memperkuat data-

data yang diperoleh dari metode-metode penelitian sebelumnya. Dengan dokumentasi ini maka akan lebih mempertebal kekuatan dari data tersebut agar nantinya lebih dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dari data tersebut.

Metode dokumentasi yang akan lakukan peneliti untuk mendapatkan dan memperkuat data-data terkait masalah penelitian adalah dengan foto, data tentang fasilitas umum yang terletak di lokasi penelitian, serta data mengenai kependudukan.

Dokumentasi ini dilakukan dengan menggunakan foto, rekaman suara, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan aspek dokumen audio maupun visual yang nantinya membantu peneliti di dalam penelitian. Metode dokumentasi ini membantu peneliti untuk mendapatkan data valid mengenai informasi yang ada di lapangan serta nantinya akan digunakan sebagai pembandingan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil-hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti setelah terjun langsung ke lapangan.

H. Validitas Data

Validitas merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data tersebut dianalisis terlebih dahulu harus mengalami proses pemeriksaan. Untuk pengujian validitas data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah sebagai

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008:372).

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi data dengan sumber. Teknik Triangulasi ini yaitu dengan pemeriksaan melalui sumber lain. Kegiatan pemeriksaan terhadap sumber lain, peneliti melakukan terhadap 1.) Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan, 2.) Ketua RT dan RW setempat, 3.) Pihak-pihak yang terlibat maupun mengetahui permasalahan di dalam penelitian.

Teknik triangulasi ini digunakan dalam penelitian yaitu salah satunya dengan membandingkan antara data mengenai kondisi ekonomi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dari data monografi dan kependudukan Kelurahan Candi yang dibandingkan dengan hasil yang didapat dari hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan mengenai kondisi ekonomi. Sumber lain yang dapat juga digunakan adalah dari hasil dokumentasi foto-foto kondisi tempat tinggal maupun lingkungan sekitar masyarakat yang dirasa cukup menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan. Berdasarkan penjelasan tersebut jelas menggambarkan adanya perbandingan sumber data Kelurahan Candi, hasil wawancara masyarakat Kampung Jomblang Perbalan, dan juga foto hasil dokumentasi.

Dengan adanya triangulasi data, peneliti dapat mengetahui bahwa taktik dan strategi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk mengatasi kesulitan sumber daya air bersih demi

tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang memerlukan air bersih.

I. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data pada penelitian kualitatif adalah dengan hipotesis kerja, dimana setiap penelitian terfokus pada sebuah masalah penelitian yang dibuat berlandaskan pada sebuah hipotesis yang mengacu pada sebuah teori atau sejumlah teori yang dijadikan kerangka atau model teori untuk menjawab masalah pada penelitian mengacu pada fakta-fakta sosial (Purnomo, 2010: 11).

Analisis data dilakukan dengan mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Peranan statistik tidak diperlukan karena ketajaman analisis peneliti terhadap makna dan konsep dari data cukup sebagai dasar dalam menyusun temuan penelitian. Hal itu karena dalam penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa dalam bentuk deskriptif fenomena tidak berbentuk angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Menurut Miles (1992:16-20) adapun tahapan analisa data yaitu meliputi :

1.) Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap. Dalam penelitian ini peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan terkait strategi adaptasi apa saja yang

dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk menghadapi kesulitan air bersih.

2.) Reduksi data

Setelah data terkumpul kemudian direduksi yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Jika yang diperoleh kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan di lapangan. Dalam penelitian ini proses reduksi data dilakukan yaitu salah satunya dengan mengoreksi kembali, memilah-milah, dan juga mengkategorikan data yang didapat peneliti dari hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan terkait air bersih. Kemudian peneliti mengkategorikan data mana yang merupakan data mengenai kebutuhan air bersih masyarakat, data mana yang mengenai masalah air masyarakat, dan juga data mana yang merupakan bagian dari tindakan penanggulangan dari masyarakat. Apabila setelah dipilih, disaring, dan dikategorikan ternyata masih terdapat masalah kekurangan data maka kemudian peneliti kembali ke lapangan dan berusaha mencarinya kembali.

3.) Penyajian data

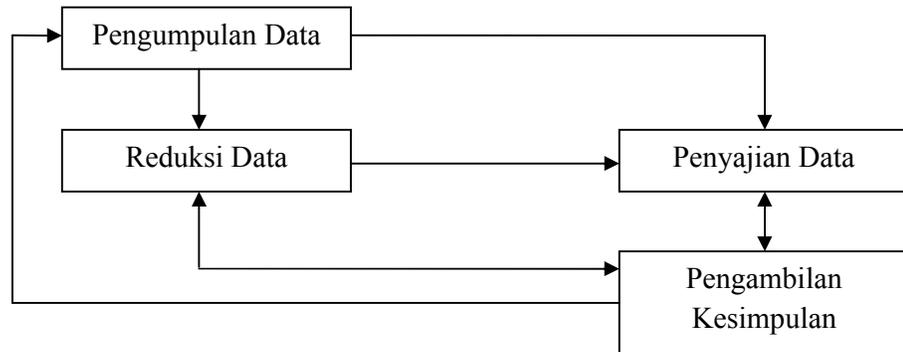
Setelah direduksi sekumpulan informasi kemudian disusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data sebagai sekumpulan

informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian dapat dilihat apa yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. dalam penelitian ini salah satunya yaitu dalam penyajian data mengenai gambaran monografi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan yang di dalam terdapat beberapa aspek yaitu data penduduk berdasarkan sex ratio, berdasarkan jenis pekerjaan, berdasarkan tingkat umur, dan lain-lain.

4.) Pengambilan keputusan atau verifikasi

Verifikasi adalah pemeriksaan tentang benar tidaknya hasil penelitian dari hasil penelitian yang direduksi kemudian disajikan langkah terakhir yaitu kesimpulan. Proses pengambilan keputusan ini secara operasional dalam penelitian ini misalnya yaitu tindakan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk mendirikan warung air dan juga berlangganan PDAM setelah disimpulkan pada hakikatnya adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air bersih mereka di tengah kondisi kesulitan akses dan ketersediaan air di wilayah mereka.

Bagan 2
Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif



Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan
Huberman, 1992:19)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Fisik Jomblang Perbalan

Gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu Kampung Jomblang Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya keadaan geografis dan keadaan demografis. Secara geografis Kampung Jomblang Perbalan masuk ke dalam lingkup Kelurahan Candi dan terletak di Kecamatan Candisari Kota Semarang. Kampung Jomblang Perbalan merupakan nama sebutan yang melekat pada daerah yang dilewati jalan Jomblang Perbalan sehingga disebut dengan nama yang serupa dengan nama jalan yang melewati daerah tersebut.

Jarak dari Kampung Jomblang Perbalan dengan pusat kota juga tidaklah jauh. Kira-kira hanya membutuhkan waktu sekitar 5 menit saja untuk akhirnya dapat sampai ke pusat pemerintahan Kota Semarang. Kampung Jomblang Perbalan ini juga sangat dekat jaraknya dengan pusat perbelanjaan dan pertokoan yang terdapat di Kota Semarang. Hal ini tentunya mempermudah masyarakat untuk dapat mengakses fasilitas yang tersedia di wilayah tempat tinggal mereka.



Gambar 1.
Reservoir Jomblang di Kampung Jomblang Perbalan
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Gambar di atas menggambarkan mengenai reservoir yang ada di Kampung Jomblang Perbalan. Reservoir ini merupakan sarana pemenuhan kebutuhan air bersih bagi masyarakat terutama di Kota Semarang. Reservoir ini merupakan bangunan peninggalan pemerintahan Hindia Belanda. Bangunan ini bertugas memompa air dari bawah tanah kemudian disalurkan ke rumah-rumah warga yang berlangganan air bersih. Keberadaan reservoir ini berada di sekitar wilayah pemukiman warga Jomblang Perbalan, namun justru warga kurang mendapat akses air yang leluasa terutama untuk keperluan air bersih sehari-hari. Sehingga keberadaan reservoir ini belum memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat Kampung jomblang Perbalan.

2. Gambaran Demografi Jomblang Perbalan

Keadaan demografi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan suatu wilayah berdasarkan komposisi penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Kriteria yang ada di dalam penyajian Demografi suatu wilayah yaitu meliputi masyarakat berdasarkan jumlah sex ratio, tingkat usia, jenis mata pencaharian, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka kondisi demografi masyarakat di Kelurahan Candi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Sex Ratio

Menurut data yang diperoleh dari laporan kependudukan kantor (monografi) Kampung Jomblang Perbalan pada periode Februari 2013, total penduduk berjumlah 413 jiwa, yang terdiri dari 117 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki- laki adalah sebanyak 186 jiwa, dan penduduk perempuan berjumlah 227 jiwa.

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut data yang diperoleh dari laporan kependudukan kantor (monografi) Kelurahan Candi pada tahun 2013, gambaran penduduk Kampung Jomblang Perbalan berdasarkan tingkat pendidikan secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Penduduk Jomblang Perbalan berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Perguruan Tinggi	20	4,84
3.	Tamatan SLTA	180	43,58
4.	Tamatan SLTP	95	23,02
5.	Tamatan SD	68	16,46
6.	Tidak tamat SD	50	12,10
Jumlah		413	100,00

Sumber: Data Monografi Kelurahan Candi Tahun 2013

Dengan melihat data tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat yang ada di sana harusnya sudah memiliki tingkat pemikiran yang cukup cerdas karena tingkatan lulusan yang sebagian besar masyarakat mengenyam jenjang pendidikan terakhir di SMA. Hal ini tentu akan berdampak pada pemikiran masyarakat tersebut yang lebih baik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di sekitar. Pemikiran ini juga nantinya berguna bagi masyarakat karena dapat membantu dan memberikan kontribusi berupa ide serta gagasan untuk tujuan penyediaan dan pemecahan berbagai masalah yang berkaitan dengan kebutuhan air bersih masyarakat. Ide ini nantinya yang akan menjadi landasan bagi masyarakat itu sendiri untuk menentukan keputusan yang tepat dalam upaya terkait penyediaan saluran dan sarana air bersih yang media bagi masyarakat agar meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat itu sendiri.

c. Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Jomblang Perbalan berdasarkan monografi tahun 2013 dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Penduduk Jomblang Perbalan berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pegawai Swasta	138	39,65
2.	Ibu Rumah Tangga	86	24,71
3.	Pelajar	72	20,69
4.	Buruh	21	6,03
5.	Wiraswasta	17	4,88
6.	Tentara	1	0,28
7.	Pedagang	6	1,72
8.	Pegawai Negeri Sipil	4	1,15
9.	Petani	3	0,86
Jumlah		348	100,00

Sumber: Data Monografi Kelurahan Candi Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Jomblang Perbalan didominasi oleh kalangan ekonomi menengah ke bawah yang ditunjukkan dengan tingginya persentase masyarakat yang menggeluti profesi seperti pegawai swasta dan ibu rumah tangga. Banyaknya warga yang berprofesi sebagai pegawai swasta karena memang lokasi Kampung Jomblang Perbalan yang berada dekat dengan pusat kota Semarang sehingga pusat perindustrian, perkantoran maupun perbelanjaan mudah diakses. Umumnya masyarakat bekerja hanya sebagai pegawai swasta tingkat rendah, sehingga penghasilan

mereka pun hanya sebatas UMR saja dan bahkan beberapa di antaranya di bawah UMR kota Semarang. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan masyarakat tersebut dalam mengakses, membeli, dan juga mengolah air yang digunakan sebagai keperluan rumah tangga sehari-hari. Masyarakat yang memiliki pendapatan cukup rendah cenderung akan memilih air dengan harga yang murah asal dapat memenuhi kebutuhan akan air bersih bagi rumah tangga mereka. Hal ini tentunya menggambarkan bahwa masyarakat dengan pendapatan yang rendah akan lebih mengutamakan harga atau kuantitas dari air tersebut daripada harus mempertimbangkan aspek kualitas air tersebut. Ini tentu saja menunjukkan bahwa secara tidak langsung tingkat profesi dan juga pendapatan yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga akan berpengaruh pada konsumsi air bersih tersebut. Hal tersebut berkaitan baik dari segi kualitas air maupun kuantitas air tersebut.

3. Gambaran Sarana dan Prasarana Kampung Jomblang Perbalan

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh pada saat di lapangan, Kampung Jomblang Perbalan memiliki sejumlah sarana dan prasarana, yaitu berupa sarana transportasi, sarana peribadahan, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan. Sarana transportasi berupa jalan, baik jalan utama maupun jalan-jalan kecil dengan keadaan yang baik dan ada yang masih kurang baik. Jalan yang ada di Kampung Jomblang Perbalan umumnya dengan kondisi menajak dan tidak datar. Hal ini dikarenakan karena konstruksi tanah yang ada di Kampung Jomblang

Perbalan yang memang mirip kondisinya seperti tanah di daerah bukit. Jalan utama di Kampung Jomblang Perbalan umumnya sudah cukup baik dan aman, hal ditandai dengan jalan yang sudah cukup lebar dan beraspal. Namun kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi yang ada di gang-gang kecil atau jalan kecil yang ada di sekitar pemukiman warga.

Kebanyakan gang-gang yang ada luasnya sangat kecil bahkan hanya bisa dilalui oleh 1 motor saja, bahkan ada beberapa gang yang tidak bisa dilalui dengan berkendara motor sehingga terpaksa banyak warga yang meletakkan kendaraan mereka di lokasi yang cukup jauh dengan tempat tinggal mereka. Gang-gang tersebut di antaranya sudah ada beberapa yang beraspal namun masih banyak juga yang hanya dilapisi dengan semen saja dan masih terdapat lubang-lubang kecil yang sedikit mengganggu pengendara maupun pejalan kaki. Beberapa upaya perbaikan sudah sempat dilakukan namun kendala medan yang sulit dijangkau mengakibatkan sulitnya dilakukan perbaikan apabila jalan yang ada di gang-gang tersebut mengalami kerusakan.



Gambar 2.
Kondisi Jalan di Kampung Jomblang Perbalan
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Secara umum berbagai sarana yang ada di masyarakat Kampung Jomblang Perbalan sudah cukup baik dan lengkap. Dengan hal yang demikian seharusnya apabila berbagai fasilitas sudah cukup lengkap, keberadaan fasilitas akses air mutlak juga harus ada dan juga layak bagi masyarakat. Hal tersebut karena akses air merupakan hal yang vital dalam kebutuhan masyarakat, karena hampir setiap kegiatan rumah tangga yang dilakukan oleh sebuah keluarga akan berkaitan erat dengan keberadaan air. Tetapi pada kenyataannya yang ada di masyarakat Jomblang Perbalan ini fasilitas akses airnya kurang memadai. Dikatakan kurang memadai karena sebagian besar warga harus membeli dan menciptakan sendiri akses air yang menghubungkan antara sumber mata air dengan rumah-rumah warga. Saluran air yang dimiliki oleh warga hanya selang plastik sederhana, belum terdapat pipa-pipa permanen yang menghubungkan sumber mata air dengan rumah warga. Ketersediaan

sumber mata air seperti sumur artesis pun belum ada, sehingga tidak ada sumber mata air lain yang dimiliki oleh warga.

Di wilayah Kampung Jomblang terdapat sebuah reservoir yang merupakan pompa air bawah tanah raksasa yang bertugas mendistribusikan air kepada masyarakat Kota Semarang. Reservoir ini merupakan peninggalan pemerintah kolonial Belanda yang pada masanya juga merupakan sarana untuk menyalurkan air untuk kebutuhan masyarakat. Keberadaan reservoir ini sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat Semarang, namun justru masyarakat yang ada di sekitarnya belum mendapatkan dampak signifikan dari adanya reservoir tersebut. Hal tersebut terlihat dari masih sulitnya akses air bersih yang diperoleh khususnya bagi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan.

Ide-ide untuk menciptakan suatu inovasi dalam penyediaan akses air bagi masyarakat justru muncul dari masyarakat itu sendiri, yang pada kenyataannya sebagian besar masyarakat yang mengenyam pendidikan kurang tinggi. Belum ada bantuan dari pemerintah terkait akses air bersih baik itu berhubungan dengan bantuan fisik maupun bantuan berupa program penyuluhan bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ketersediaan fasilitas publik tidak sebanding dengan ketersediaan fasilitas vital masyarakat yaitu dalam hal ini berkaitan dengan fasilitas akses air bagi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan. Ini menandakan bahwa fasilitas yang ada di wilayah

tersebut belum dikatakan mencukupi dan lengkap karena adanya ketimpangan seperti itu.

4. Gambaran Sosial dan Budaya Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan

Masyarakat yang ada di Kampung Jomblang Perbalan mayoritas adalah masyarakat dari etnis Jawa tetapi untuk kaum pendatang juga sebagian ada yang berasal dari etnis lain yang ada di Indonesia. Kaum pendatang yang ada di Kampung Jomblang Perbalan menunjukkan angka yang cukup tinggi, kebanyakan dari kaum pendatang merupakan dari daerah lain yang ingin memperbaiki nasib di kota Semarang. Kebanyakan hanya bermodal keterampilan seadanya sehingga banyak dari masyarakatnya yang berprofesi sebagai buruh, karyawan swasta, dan ibu rumah tangga.

Komunikasi yang terjalin di antara masyarakatnya dalam takaran yang wajar, artinya komunikasi yang terjalin tidak begitu erat tetapi juga tidak terlalu renggang. Kebanyakan dari masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan swasta yang terkadang harus bekerja tak mengenal waktu membuat intensitas interaksi yang terjalin di antara warga menjadi sedikit berkurang. Masyarakatnya juga dalam kategori masyarakat transisi, yaitu adanya kombinasi antara masyarakat yang heterogen tetapi juga memiliki sifat sebagai masyarakat homogen. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa walaupun hanya sebagai masyarakat pendatang dan hanya tinggal sementara di wilayah tersebut, namun interaksi yang

terjalin cukup baik dengan masyarakat asli wilayah tersebut dan tidak menunjukkan adanya jarak yang ekstrim di antara keduanya. Hal tersebut nampak dari adanya kegiatan kerja bakti maupun kegiatan gotong royong lainnya yang diadakan oleh warga. Kegiatan ini dimaksudkan agar semangat gotong royong dan kebersamaan warga tetap ada sehingga dapat bermanfaat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat.

Pola pemukiman yang ada di Kampung Jomblang Perbalan memiliki jarak yang sangat berdekatan antara rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya. Kondisi medan yang menanjak dan tidak rata membuat tata letak pemukiman warga yang bervariasi. Terdapat rumah warga yang berada di atas dan harus menaiki tangga serta jalan menanjak untuk mengaksesnya tetapi ada juga rumah warga yang letaknya ada di bawah rumah warga lainnya. Dijumpai juga dalam 1 rumah yang luasnya tidak terlalu besar tetapi ditempati lebih dari 1 kepala keluarga. Pola pemukiman yang ada menunjukkan karakteristik pemukiman di daerah perkotaan yang padat dengan luas tanah yang sempit tetapi dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi.

Gambaran kondisi sosial budaya di masyarakat ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Jomblang Perbalan ini merupakan masyarakat dengan intensitas interaksi yang cukup baik. Hal tersebut tergambar dari hubungan antara satu keluarga dengan keluarga lain yang masih terjalin dengan cukup baik. Melihat

adanya kenyataan seperti itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dengan intensitas interaksi antara satu anggota masyarakat dengan anggota lain yang cukup baik akan mempermudah masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di sekitar mereka terutama yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Hal ini juga berlaku dalam ketersediaan akses air bersih yang memadai, dengan komunikasi dan kerja sama yang baik di antara masyarakat yang satu dengan yang lain akan menghasilkan suatu kesepakatan maupun idea tau gagasan yang berguna untuk memecahkan permasalahan tersebut. Itu artinya masyarakat dapat secara mandiri menyelesaikan permasalahan akses air tersebut tanpa harus menunggu lama bantuan dari pemerintah yang belum jelas kapan akan datang.

B. Air Bersih di Kampung Jomblang Perbalan

1. Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan

Kondisi air yang ada di masyarakat Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi bisa dikatakan cukup baik. Air yang terdapat di sini bisa dikatakan cukup jernih, tidak berbau, serta tidak berwarna. Untuk saat ini ketersediaan air bersih cukup aman bagi masyarakat. Air yang masyarakat dapatkan bukanlah air yang berasal dari sumber mata air yang ada di wilayah tersebut. Tetapi terdapat beberapa warga yang merasa bahwa kualitas dan ketersediaan yang ada di wilayah tersebut masih kurang dan belum layak. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Triningsih (40) berikut:

“Kondisi airnya belum layak ya Mas *soale* ga bersih ya, kadang keruh ya warnanya. Kadang kalo ledengnya mati ya, *anu* ya mas ya airnya kurang, kalo *ndak* pas mati ya lumayan” (Ibu Triningsih, 40, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 12.45 WIB).

Menurut penuturan Ibu Triningsih di atas, air yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan terdapat di tempat tinggalnya kondisi air kurang layak. Hal tersebut dikarenakan kondisi air yang tidak bersih dan terkadang berwarna keruh sehingga apabila akan digunakan kurang begitu layak. Hal tersebut diperparah dengan kondisi apabila saluran sumber air tersebut mati, itu tentunya akan membuat pasokan air untuk konsumsi rumah tangga berkurang.

Air yang dikonsumsi masyarakat tersebut berasal dari Waduk Kedung Ombo yang disalurkan dengan pipa dan didorong dengan tenaga pompa air ke daerah Kedung Mundu Kota Semarang baru kemudian sampai ke daerah Jomblang Perbalan Kelurahan Candi dan ditampung di dalam bak air yang ada di wilayah tersebut. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang diutarakan oleh Ibu Suparsih (49) sebagai berikut:

“Air di sini berasal dari waduk Kedung Ombo Mas, kemudian disalurkan ke daerah Kedung Mundu baru kemudian ditampung ke warung air di sini. Proses penyalurannya menggunakan pipa ditarik pompa air dengan kapasitas listrik sebesar 5000 watt” (Ibu Suparsih, 49, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.30 WIB).

Air tersebut dapat sampai ke wilayah tersebut karena dipompa dengan menggunakan pompa air dengan kapasitas listrik sebesar 5000 watt yang tentunya dengan kondisi seperti itu sangat membantu dalam pemenuhan air bersih masyarakat. Selama ini masyarakat tidak pernah

merasakan adanya efek samping yang ditimbulkan dari mengkonsumsi air tersebut. Tidak pernah ada masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan yang cukup parah dan mencengangkan akibat dari mengkonsumsi air tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Nurhadi (59):

“Mboten wonten efeke nopo-nopo Mas, nanging pas jawah radi butek Mas toyane”

(Tidak ada efek apa-apa mas, tetapi saat hujan air menjadi keruh mas) (Bapak Nurhadi, 59, Sopir, 28 April 2013 pukul 14.00 WIB).

Tetapi ternyata juga ada warga yang mengalami keluhan setelah menggunakan air tersebut. Keluhan tersebut yaitu berupa kulit yang gatal-gatal. Walaupun efek yang ditimbulkan tidak terlalu signifikan namun ini juga menjadi pertimbangan mengenai bagaimana kualitas air yang terdapat di daerah tersebut. Adanya efek samping tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ibu Triningsih (40) yaitu:

“Biasanya gitu ya, gatal-gatal. Gatal-gatal ya soalnya kan airnya keruh, kan airnya ga bening, kalo dulu airnya yang dari atas bening ya, kalo sekarang kan ambilnya dari kedu ya”(Ibu Triningsih, 40, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 12.45 WIB).

Berdasarkan pendapat Ibu Triningsih tersebut, efek samping tersebut muncul apabila air yang digunakan sedang dalam kondisi yang kurang baik. Kondisi yang kurang baik tersebut ditandai dengan air yang tidak bening dan berwarna keruh sehingga ada kemungkinan bahwa air tersebut kurang higienis dan bersih untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Air yang didapatkan masyarakat digunakan untuk keperluan minum, memasak, dan MCK. Ada beberapa warga yang membedakan

antara air untuk kebutuhan minum dan memasak dengan air untuk kebutuhan MCK, tetapi ada juga warga yang menyamaratakan air untuk keperluan minum, memasak, dan juga MCK. Apabila air tersebut disamaratakan antara untuk keperluan minum, memasak, dan MCK tetapi tetap ada pembedaan wadah untuk menampung air tersebut. Kebanyakan air untuk keperluan MCK ditampung di dalam bak mandi, sedangkan untuk keperluan minum dan memasak ditampung di dalam gentong plastik. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Bapak Suprpto (54):

“Wadah penampungan air yang saya milikiya bak mandi dan gentong plastik Mas. Bak air untuk menampung air keperluan mandi, cuci, dan kakus. Sedangkan gentong plastik untuk menampung air keperluan memasak” (Bapak Suprpto, 54, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.30 WIB).

Tetapi ada juga masyarakat yang menggunakan *drim* seng untuk menyimpan air keperluan MCK. *Drim* seng dipilih karena lebih murah dan efisien daripada memasang atau membeli bak air. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Ibu Elia (39):

“Saya *punyanedrim* plastik sama *drim* seng itu lho. Kalo mandi pakanya *drim* seng itu lho yang bisa buka tutup” (Ibu Elia, 39, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.15 WIB).

Masyarakat yang ada di Jomblang Perbalan Kelurahan Candi ini tergolong sebagai masyarakat yang padat. Hal ini terlihat dari jumlah rata-rata anggota dalam satu Kepala Keluarga yang mencapai 4 orang. Ini menandakan bahwa tingkat kepadatan masyarakat di wilayah ini cukup tinggi. Jumlah anggota dalam satu keluarga tentunya berbanding lurus dengan tingkat konsumsi air bersih untuk keperluan sehari-hari. Untuk

keperluan mandi hampir sebagian besar masyarakat melakukan mandi sebanyak 2 kali sehari seperti umumnya kebanyakan semua orang, tetapi ada juga warga yang mandi hingga 3 kali sehari karena saat siang hari udaranya panas dan gerah. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Ibu Siti Juariah (41) yaitu sebagai berikut:

“Mandi kan paling 2 kali biasanya pagi sama sore, kadang kalo panas siang-siang gini ya mandi lagi 3 kali Mas”(Ibu Siti Juariah, 41, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 12.45 WIB).

Kebutuhan air bersih masyarakat dalam sehari-hari rata-rata menghabiskan air sebanyak 1-2 drum air. Kebutuhan air dengan jumlah tersebut sudah mencakup untuk kebutuhan minum, memasak, dan juga MCK. Itu sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Ibu Siti Juariah (41):

“Kalo air saya butuh 2 *drim* air Mas per hari, kalo dirata-rata ya 4 *drim* air lah seminggu”(Ibu Siti Juariah, 41, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 12.45).

Ibu Siti Juariah dalam waktu sehari menghabiskan air sebanyak 2 drim air, apabila di rata-rata selama kurun waktu seminggu menghabiskan air sebanyak 4 drim air bersih. Air tersebut sudah meliputi untuk berbagai keperluan seperti minum, memasak, dan juga MCK. Dalam satu rumah terdiri dari 3 orang anggota keluarga. Itu artinya terdapat 3 orang yang secara aktif menggunakan air tersebut untuk berbagai keperluan sehari-hari.

Hal tersebut juga diperkuat oleh penuturan dari Bapak Nurhadi (59) yang mengatakan bahwa konsumsi air dalam sehari rata-rata

sebanyak 1 drim atau kurang lebih sebanyak 5 pikul drim seng yang biasa digunakan untuk menampung dan menakar minyak pedagang di pasar. Dalam satu rumah beliau terdapat sebanyak 2 orang anggota keluarga. Hal tersebut seperti penuturan berikut:

“Sakniki ting dalem tiyang kalih Mas. Kula butuhe toya nggih 1 drim kinten-kinten 5 pikul, drim kados kangge minyak”
 (Sekarang di rumah terdapat 2 orang. Saya butuh air sebanyak 1 drim atau kira-kira 5 pikul drim yang biasa untuk tempat minyak)
 (Bapak Nurhadi, 59, Sopir, 28 April 2013 pukul 14.00 WIB).

Secara lebih rinci memang tidak bisa dipastikan seberapa banyak kebutuhan air yang diperlukan oleh masing-masing keluarga untuk memenuhi kebutuhan air bersih, namun rata-rata konsumsi yang dibutuhkan oleh masing-masing keluarga dalam waktu sehari adalah sebanyak 1 tong/drim yang sudah mencakup untuk berbagai keperluan di antaranya minum, memasak, dan MCK. Untuk biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat cukup bervariasi, karena tergantung dari kebutuhan air di masing-masing keluarga.

2. Masalah Air Bersih yang Dialami Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan

Masalah air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan cukup kompleks. Permasalahan tersebut berkaitan dengan terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki oleh masyarakat terutama yang berhubungan dengan kebutuhan akses air bersih. Kondisi medan yang menanjak dan konstruktur tanah yang tidak rata juga menambah permasalahan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Selain kondisi

medan yang mempersulit air bersih bagi masyarakat, terdapat juga aspek tak kalah penting yaitu terkait biaya pemasangan dan pembelian saluran air yang memadai. Hal tersebut dengan pernyataan dari Ibu Eko Prasetyoningsih (42) yaitu:

“Enak yang di PAM Mas airnya. Kalo *digodog* airnya enak Mas buat minum, tapi saya ga buat minum lho. Dulu saya *masang* PAM mahal Mas, dulu *patungansama* kaka saya sekitar 2 jutaan Mas buat masang PAM.” (Ibu Eko Prasetyoningsih, 42, Buruh Tani, 5 Mei 2013 pukul 14.00 WIB).

Sebagian besar masyarakat yang hanya bekerja sebagai buruh membuat kemampuan ekonomi masyarakat juga sangat terbatas. Jangankan untuk memasang saluran air yang memadai, untuk biaya hidup sehari-hari saja terkadang serba pas-pasan dan membutuhkan pertimbangan ekonomi yang rumit. Pemerintah di sini yang seharusnya bertindak sebagai pemimpin justru kurang memberikan kontribusi yang maksimal bagi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan ini terkait penyediaan fasilitas memadai dan murah untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat. Dari keterangan beberapa warga yang ada di wilayah ini, belum pernah ada program maupun bantuan penyediaan saluran air yang dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Qoiman (52) sebagai berikut:

“Tidak pernah ada Mas program dari pemerintah, biasanya warga itu sendiri yang memasang PAM. Penyuluhan atau program yang ada hubungannya dengan air tidak pernah ada. Kalau yang dulu pernah program dari pemerintah luar, katanya mau dibuat WC umum tapi sampai sekarang belum tau gimana lanjutannya” (Bapak Qoiman, 52, Pegawai Negeri Sipil, 5 Mei 2013 pukul 16.00 WIB).

Dan juga yang disampaikan oleh Ibu Siti Juariah (41) seperti berikut ini:

“Paling ya warga sendiri yang iuran buat beli selang buat *nyalurin* air Mas. Sebetulnya dulu kan warung air itu inisiatif ya dari warga RT 8 yang *mbangunwarung* air itu Mas”(Ibu Siti Juariah, 41, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 12.45 WIB).

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Juariah tersebut menunjukkan bahwa justru ide dan gagasan untuk mendirikan fasilitas misal yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat datang dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat di sini yang sangat berperan besar dalam hal pengerahan tenaga, waktu, dan biaya untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat tersebut.

Masalah air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan tidak dapat terpisahkan dengan adanya aspek fasilitas, jarak, dan juga musim yang mempengaruhi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air bersih. Penjelasan lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

a. Fasilitas Air Bersih Belum Memadai

Masalah fasilitas yaitu berkaitan dengan terbatasnya sarana untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah warga karena faktor medan yang sulit dan juga keterbatasan dana untuk membeli saluran yang layak. Kondisi tersebut dapat dilihat adanya fakta di lapangan yaitu sarana prasarana untuk menyalurkan air bersih dari sumber mata air ke rumah warga masih sangat terbatas dan bahkan sarana vital seperti pipa ataupun wadah penampungan air belum tersedia dengan baik. Hal ini banyak dipengaruhi oleh adanya keterbatasan dana yang dimiliki masyarakat untuk dapat membeli dan memasang saluran air yang memadai. Umumnya saluran air yang ada di Kampung Jomblang Perbalan ini hanya sebuah

selang plastik sederhana, itu pun digunakan secara bergantian oleh satu warga dengan warga yang lain. Fakta ini sejalan dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Bapak Nurhadi (59) berikut ini:

“Saluran toyane nggih selang plastik niku Mas.Niku awale urunan selang plastike Mas.Nggih niku urunan selange tiyang 5 lah Mas, kinten-kinten semono.Panjange nggih 50 meteran lah. Niku kangge nyalurke dugi mriki saking warung toya Mas”

(Saluran airnya menggunakan selang plastik.Awalnya selang itu berasal dari iuran beberapa warga, kurang lebih 5 orang.Panjang selang plastik itu kira-kira 50 meter dari warung air sampai ke rumah sini untuk menyalurkan air) (Bapak Nurhadi, 59, Sopir, 28 April 2013 pukul 14.00 WIB).

Pernyataan yang serupa juga berasal dari Eko Prasetyoningsih (42):

“Dahulu buat mendirikan warung air dimintai iuran Rp.10.000,00, itu untuk membeli selang plastik Mas dari warung air ke rumah warga. Selangnya itu yang digunakan menyalurkan air dari sana Mas”(Ibu Eko Prasetyoningsih, 42, Buruh Tani, 5 Mei 2013 pukul 14.00 WIB).



Gambar 3.

Saluran dan Wadah Air yang Dimiliki Warga Kampung Jomblang Perbalan (Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Berdasarkan penjelasan 2 narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa saluran air yang dimiliki warga adalah berupa selang air plastik sederhana yang digunakan untuk menyalurkan air dari warung air ke rumah-rumah warga. Untuk membeli selang tersebut setiap warga diminta untuk iuran sebanyak kurang lebih Rp. 10.000,00 yang nantinya digunakan untuk menyalurkan air dari warung air hingga ke rumah warga. Selang itu juga dalam penggunaannya secara bergantian antara satu warga dengan warga yang lain.

Apabila warga ingin memasang saluran penyaluran air yang lebih baik seperti pipa pralon, dibutuhkan biaya yang tidak murah. Terkadang biaya ini sulit dijangkau oleh warga karena biaya pemasangan saluran air tersebut bahkan lebih besar daripada penghasilan dari warga itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penyediaan wadah yang layak dan bersih untuk menampung air bagi warga. Wadah yang digunakan oleh warga umumnya hanya wadah penampungan yang sangat sederhana dan terkadang merupakan barang bekas yang tidak terpakai lagi sehingga dimanfaatkan sebagai wadah menampung air.

b. Jarak dan Medan yang Sulit Diakses

Masalah jarak yaitu tentang seberapa jauh jarak antara sumber mata air dengan rumah warga. Walaupun terkadang jaraknya tidak terlalu jauh namun dengan keadaan tanah yang menanjak dan sempit mempersulit warga untuk mengakses air tersebut. Apalagi bagi warga yang letak rumahnya berjauhan dengan sumber mata air dan letak rumah yang agak

pelosok tentunya membutuhkan usaha yang keras untuk meletakkan saluran air agar dapat menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah warga. Banyak juga warga yang memilih menyalurkan air dengan cara membawa menggunakan ember dari sumber mata air ke rumah atau biasa disebut dengan *ngangsu*.

Apabila pada akhirnya sudah dipasang saluran air berupa selang plastik pun harus membutuhkan panjang yang lebih karena kondisi medan yang memang tidak rata dan juga berkelok-kelok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Suprpto (54) yang mengatakan bahwa:

“Kondisi tanahnya di sini menanjak Mas terus juga sempit tanahnya. Kalo mau menyalurkan air harus menggunakan selang, ya selang plastik itu Mas. Selangnya juga harus panjang Mas biar nanti bisa sampe ke rumah sini sama yang warga yang lain juga Mas” (Bapak Suprpto, 54, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.30 WIB).

Kondisi medan yang menanjak dan sempit sangatlah sulit apabila ingin menyalurkan air dari sumber air ke rumah warga tanpa menggunakan alat. Pada kenyataannya jarak menjadi faktor penghambat bagi warga untuk dapat mengakses air bersih untuk keperluan rumah tangga sehari-hari. Warga tentunya diharapkan mampu menemukan pemecahan masalah yang sesuai dan tepat guna demi tujuan memenuhi kebutuhan air bersih.

Keadaan yang sudah terjadi tersebut diperparah dengan keadaan dimana luas tanah yang dimiliki hampir sebagian besar masyarakat cukup sempit sehingga membuat mereka kesulitan apabila ingin membuat sumber mata air sendiri seperti sumur artesis ataupun sumur

rumahan. Hampir sebagian besar warga tidak memiliki sumber mata air sendiri, sehingga ini membuat warga sangat bergantung dengan pasokan air dari sumber mata air yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Itupun kemudian sumber mata air tersebut diakses oleh banyak warga sehingga terkadang apabila terjadi masalah ketersediaan air bersih pada sumber air tersebut akan berdampak pada sebagian besar warga yang mengandalkannya. Apabila ada warga yang berhasil membuat sumur rumahan sendiri itupun membutuhkan biaya yang tidak murah dan juga tentunya memiliki luas tanah yang agak luas untuk membuat sumur tersebut.

Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Ibu Suparsih (49) seperti berikut:

“Kalo kebanyakan di sini *mboten gadhah* sumur Mas. Soalnya tanahnya kan sempit terus juga sulit galinya. Dulu pernah ada yang gali tapi sampe kedalaman berapa *tetep* ga bisa Mas keluar *aire*” (Ibu Suparsih, 49, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.30 WIB).

Dan juga senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Tukiyati (33) yaitu:

“Saya *ndak* ada sumber air sendiri Mas. Di sini sumur *tu* ya cuma 1 *thok*. Di sini ga bisa digali soalnya terlalu dalam, sampe kedalaman 33 meter *tetep* ga bisa. Di sini tu soalnya tanahnya tu tanah cadas, jadi ga keluar air. Dulu ada orang gali tapi sekarang ditutup buat septictank malah Mas” (Ibu Tukiyati, 33, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan penuturan di atas dapat diketahui bahwa kondisi medan dan juga lahan yang ada wilayah tersebut tidak memungkinkan untuk digali sebuah sumur. Kalaupun ada warga yang mempunyai sumber mata air berupa sumur itu merupakan warga yang memiliki uang dan lahan

lebih sehingga dapat membayar biaya yang diperlukan serta menyediakan lahan yang cukup untuk menggali sebuah sumur. Terkadang warga harus gigit jari karena setelah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk menggali sumur tetapi tetap saja tidak mengeluarkan air. Apabila sudah seperti ini kemudian warga memanfaatkan lubang hasil galian sumur yang tidak mengeluarkan air untuk digunakan sebagai *septictank*. Hal tersebut dilakukan warga agar nantinya lubang tersebut tidak sia-sia dan tetap bermanfaat dalam kebutuhan rumah tangga.



Gambar 4.
Kondisi Medan di Kampung Jomblang Perbalan
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Gambar di atas menunjukkan kondisi medan yang menanjak di Kampung Jomblang Perbalan. Hal tersebut membuat warga tidak dapat menggunakan kendaraan bermotor untuk mengaksesnya sehingga diperlukan tenaga yang ekstra untuk mengakses rumah-rumah warga yang ada di sana. Kondisi ini jelas menghambat upaya untuk menyalurkan air ke rumah warga karena kondisi yang menanjak sehingga kesulitan untuk memasang saluran penyaluran air memadai di wilayah tersebut.

c. Kondisi Air yang Bergantung Musim

Masalah lain yang tidak kalah serius adalah mengenai kondisi air tersebut saat musim kemarau maupun musim hujan. Kondisi air di saat musim kemarau sedikit berkurang, bahkan pernah air tersebut benar-benar tidak mengalir dan warga tidak mendapatkan air bersih dalam kurun waktu sehari bahkan juga lebih. Kadang-kadang di saat bulan Ramadhan air tersebut debitnya berkurang drastis karena memang konsumsi yang jauh meningkat seiring bertambahnya warga yang pulang kampung dan membutuhkan air bersih. Apabila pada akhirnya air tetap mengalir namun kondisinya kurang baik untuk dikonsumsi. Air tersebut terkadang berbau kaporit dan juga kadang beraroma kurang enak apabila digunakan untuk keperluan memasak dan minum. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Elia (39) yaitu:

”Kondisi air saat musim kemarau masih kurang Mas, biasanya malah kadang tidak dapat air Mas soalnya mati airnya. Kalo dapat biasanya airnya bau kaporit Mas, biasanya kan 1 bulan sekali diobati Mas *aire*. Kalo di rumah saya ga punya sumur kok Mas” (Ibu Elia, 39, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.15 WIB).

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Eko Prasetyoningsih (42):

“Kalo puasa malah *tu* sering mati, kalo mau puasa *yo*, soalnya kemarau Mas *dadine* mati. *Tau* Mas satu minggu ga keluar airnya terus beli air di bok mobil *tu lho* Mas. Harganya biasanya 1 drigen *tu* Rp. 2.500,00. Saya kalo beli *tu* Rp. 15.000,00 kadang Rp. 10.000,00 masih kurang. Kalo banyu mati iku susah Mas. Biasanya ya ke sumur buat nyuci Mas” (Ibu Eko Prasetyoningsih, 42, Buruh Tani, 5 Mei 2013 pukul 14.00 WIB).

Kondisi air di saat musim hujan juga tak kalah memprihatinkan. Air biasanya berwarna sangat keruh dan condong berwarna cokelat

kekuningan. Air juga tak jarang sedikit berbau dan kurang layak apabila digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Hal tersebut jelas cukup meresahkan warga karena seperti yang telah diketahui bahwa salah satu syarat air bersih adalah tidak berwarna dan tidak berbau. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Ibu Triningsih (40) dan Ibu Tukiyati (33) yaitu sebagai berikut:

“Kondisi airnya di *sinikalo pas* hujan itu agak keruh Mas, kekuning-kuningan gitu *lho, butek* Mas. Biasanya kalo kayak gitu ya saya saring Mas *pake* kain terus saya *endapkan* juga biar *aire* bersih Mas” (Ibu Triningsih, 40, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 12.45 WIB).

“Air di sini *tu* Mas kadang *kalopas* hujan airnya keruh Mas, warnanya *ga* jernih. Tapi ya gimana lagi emang keadaannya udah gitu Mas” (Ibu Tukiyati, 33, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.00 WIB).

Walaupun begitu ada beberapa warga yang tetap menggunakan air tersebut untuk keperluan rumah tangga dengan tindakan menyaring air tersebut. Tetapi ada pula warga yang kemudian beralih berlangganan air ke sumur warga tentunya dengan biaya yang agak mahal. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh pemilik sumur di wilayah tersebut yaitu Ibu Hartinah atau bisa dipanggil Cik Lan (58) seperti berikut ini:

“Kebanyakan warga ke sini *tu* kalo *pas* air PAM sama warung airnya mati mas. Biasanya kan mati, terus warga beli airnya ya dari sini, disalurkan *gitu* mas *pake* selang punya warga” (Ibu Cik Lan, 58, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.45 WIB).

Selain berbagai permasalahan teknis di atas yang berkaitan dengan fasilitas dan kondisi air tersebut ternyata juga muncul masalah sosial yang terjadi di dalam intern masyarakat. Masalah ini berkaitan dengan

kebutuhan air bersih yang sering berujung konflik baik itu berupa konflik tersembunyi maupun konflik secara terang-terangan. Konflik yang terjadi ini biasanya dilandasi karena terbatasnya air yang ada dan ditambah dengan akses air yang sangat minim jumlahnya sehingga mereka harus secara bergantian untuk mendapatkan air bersih. Warga yang tidak mendapatkan air ini biasanya akan merasa bahwa hal ini tidak adil, sehingga sering hal inilah yang kemudian memicu adanya konflik di dalam intern masyarakat. Konflik ini juga terkadang tidak hanya antara satu warga dengan warga yang lain tetapi juga dalam ruang lingkup antar kelompok warga walaupun sejauh ini konflik yang muncul tersebut masih dalam takaran konflik kecil yang tidak berujung ke tindakan kekerasan, seperti misalnya beradu argument, perang dingin, dan lain-lain. Munculnya konflik tersebut tentunya diperlukan suatu tindakan pemecahan yang dilakukan oleh masyarakat. Apabila terjadi konflik di masyarakat baik itu berkaitan dengan air bersih maupun aspek yang lain, biasanya akan dilakukan musyawarah yang dipelopori perangkat wilayah setempat dan mempertemukan kedua kubu yang berkonflik untuk nantinya dicari pemecahan yang tepat terkait masalah tersebut.

Dari berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan di atas, dapat disimpulkan bahwasalah yang terjadi merupakan sebuah masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang ada di sekitar kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Atmosudirjo (dalam Roosadji, 1982:15) yang

mengatakan bahwa dalam kehidupannya masyarakat akan beradaptasi dengan beberapa aspek lingkungan yaitu salah satunya yang sesuai dengan masalah masyarakat Kampung Jomblang Perbalan ini adalah lingkungan fisik. Lingkungan fisik (Physical Environment) yaitu segala sesuatu di sekitar masyarakat yang berbentuk benda mati yang berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap kehidupan manusia tersebut. Lingkungan fisik yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah air, dimana air tersebut mengalami berbagai masalah baik itu berkaitan dengan ketersediaan maupun akses masyarakat untuk mendapatkan air tersebut. Walaupun air hanyalah benda mati namun dalam kehidupan manusia tersebut sangat membutuhkan air. Tanpa adanya air, tentunya manusia akan terganggu kehidupannya atau bahkan mati.

Menghadapi berbagai masalah yang terjadi di masyarakat seperti ini masyarakat mencoba melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Salah satunya masyarakat berinisiatif untuk memasang sendiri saluran air yang menghubungkan antara sumber air bersih yang terdapat di daerah tersebut dengan rumah para warga. Saluran yang digunakan yaitu dengan menggunakan selang plastik. Memang dari segi kehegienenisan kurang baik dengan menggunakan saluran seperti itu apalagi dipakai secara berulang-ulang dan letaknya yang terkadang di tengah jalan yang dilalui oleh warga sekitar sehingga membuat kondisi saluran tersebut kurang bersih.

C. Tindakan yang Dilakukan Masyarakat dalam Mengatasi Kesulitan Air Bersih

Menanggapi berbagai permasalahan yang terjadi terkait pemenuhan dan akses air bersih yang memadai, masyarakat tentunya tidak tinggal diam. Masyarakat baik secara individual maupun secara kolektif mengupayakan beberapa tindakan yang bertujuan agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan air bersih di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Di dalam tindakan tersebut tentunya memerlukan adanya kerjasama dan faktor utama seperti biaya, tenaga, dan juga waktu agar setiap tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut dapat terlaksana dengan baik. Tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan Warung Air

a) Sejarah Warung Air

Warung air merupakan sebuah wadah atau sarana yang dibangun oleh masyarakat secara kolektif untuk nantinya dapat menyelesaikan masalah terkait pemenuhan dan penyaluran air bersih bagi kebutuhan masyarakat. Warung air ini murni merupakan sebuah gagasan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Ibu Siti Juariah (41) yaitu:

“Tindakan yang dilakukan warga ya itu Mas mendirikan warung air. Dulu itu inisiatifnya berasal dari warga RT 8 Mas. Warung air itu yang menyalurkan air ke rumah warga *gitu* Mas. Kalo yang mau ikut mendirikan ya bisa beli saham Mas di situ” (Ibu Siti Juariah, 41, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 12.45 WIB).



Gambar 5.
Warung Air di Kampung Jomblang Perbalan
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Dalam pelaksanaannya, warung air ini telah mampu memberikan akses yang memadai bagi masyarakat agar nantinya dapat mengakses air yang diperlukan untuk keperluan rumah tangga seperti misalnya minum, memasak, dan MCK. Warung air yang ada di sini keadaannya cukup sederhana, namun sejauh ini telah mampu menunjukkan kinerja yang cukup baik. Dikatakan sederhana, karena peralatan baik itu saluran air maupun wadah air yang digunakan untuk mendistribusikan air merupakan benda yang sederhana. Saluran air yang digunakan yaitu selang plastik yang tersambung dengan selang warga yang disediakan dari biaya iuran warga tersebut. Selang ini berfungsi sangat vital bagi kebutuhan penyaluran air ke rumah warga, hanya selang ini saluran terbaik yang dimiliki oleh warga untuk mendapatkan akses air dari warung air karena harganya murah dan juga efektif di wilayah yang kondisinya menanjak. Wadah yang digunakan sebagai takaran air adalah berupa tong

seng yang nantinya digunakan untuk menakar air yang dibeli oleh warga untuk disalurkan dari warung air ke rumah warga. Untuk menampung air dari sumber air di warung air digunakan bak air raksasa yang letaknya ada di bawah warung air tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Suprpto (54):

”Warung air di sini alatnya ya sederhana saja Mas, selang plastik itu untuk menyalurkan air ke rumah warga, tong seng nya sebagai takaran air, sedangkan untuk menyimpan air dari sumber ya pakai bak air” (Bapak Suprpto, 54, Penjaga Warung Air, 28 April 2013).



Gambar 6.
Selang untuk Menyalurkan Air dari Warung Air
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Air tersebut berasal dari waduk Kedung Ombo yang kemudian disalurkan ke daerah Kedung Mundu baru kemudian ke warung air. Proses penyalurannya menggunakan pipa dan juga pompa air dengan kapasitas listrik sebesar 5000 watt. Hal senada dengan informasi dari Ibu Suparsih (49) yaitu seperti berikut ini:

“Airnya itu *ngambilnya* dari Kudu Mas. Dari Kudu ditarik ke sini. Kudu itu ya kedung Ombo. *Menawi ting mriki niku mpun sae*, tinggal mengalirkan. Itu *pake* pompa Mas *ngalirake*, di sini sudah dipasang listrik 5000 watt. *Dadi saiki* pun lumayan lancar, sudah

bisa menjalankan warung air”(Ibu Suparsih, 49, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.00 WIB).

Sejarah berdirinya warung air ini dimulai ketika dahulu warga merasa sangat kesulitan untuk mendapatkan air bersih. Parahnya bahkan warga harus mengantri berjam-jam dan berdesak-desakan dengan warga lain sejak shubuh hanya untuk mendapatkan air bersih. Warga harus mengantri di PDAM sekitar yang jaraknya lumayan jauh karena untuk mengaksesnya harus berjalan kaki dengan membawa wadah untuk menampung air. Itu seperti yang dijelaskan oleh Ibu Suparsih (49):

“Dulunya daerah sini kan *aire* susah. Kalo dulu sebelum ada warung air ya *gitu* warga kesulitan Mas mendapatkan air. Kalo dulu harus ngantri air *soale* airnya sulit dulu. Biasanya jam 1 kalo *ga yasubuh* sudah antri Mas sama warga lain. Kalo dari sini ya *tempate tu* lumayan jauh Mas. Kalo jauh dapatnya cuma 2 pikul kalo yang *deket* bisa 3 *pikul* Mas, soale kan sudah nampung *duluan to* Mas”(Ibu Suparsih, 49, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.00 WIB).

Warga yang rumahnya dekat dengan sumber air bisa mendapatkan 3 pikul air tetapi untuk warga yang jarak rumahnya agak jauh terkadang hanya bisa mendapatkan 2 pikul air. Hal tersebut dikarenakan warga yang letak rumahnya dekat dapat menggunakan wadah yang lebih besar karena untuk jarak membawa wadah tersebut yang dekat, sedangkan untuk warga yang letak rumahnya jauh cukup kesulitan untuk membawa wadah air yang lebih besar. Melihat kesulitan yang dialami warga ini, kemudian para warga Jomblang Perbalan yang waktu itu dipelopori oleh perangkat RT dan RW setempat memutuskan untuk mengadakan rapat dengan warga terkait masalah ini. Sebagian besar dari warga mendambakan adanya suatu

wadah yang berguna untuk menampung air dari sumber mata air yang nantinya dapat disalurkan ke rumah warga. Hal ini disebabkan karena warga mengalami keterbatasan dana untuk memasang pipa PDAM yang waktu itu biayanya cukup mahal. Hal ini juga diperkuat adanya fakta bahwa kondisi medan yang kurang memungkinkan pada waktu itu untuk dipasang pipa pralon PDAM.

Berdasarkan keputusan yang dibuat bersama oleh para warga setempat sehingga kemudian warga berinisiatif untuk mendirikan warung air pada tahun 1984. Warga diminta secara sukarela untuk menabung uang sebanyak Rp. 10.000,00 yang nantinya itu sebagai saham dan modal untuk biaya mendirikan dan biaya operasional warung air tersebut. Saham tersebut sebenarnya sifatnya hanya menawarkan bagi warga yang berkenan untuk menanamkan saham kecil-kecilan pada warung air tersebut. Apabila nantinya sampai terjadi kekurangan modal, hal tersebut menjadi urusan dan tanggung jawab dari perangkat RW, seperti yang diutarakan oleh Ibu Suparsih (49) berikut ini:

“Biayanya itu *kan* diambil dari warga. Nabung dulu tiap KK *dimintai* Rp. 10.000,00, kalo dulu *segitu kan dah* susah. Itu untuk saham gitu Mas. uang itu untuk mendirikan warung air itu. Terus untuk saham itu *kan* kekurangan, itu urusannya RW. *Tau-tau* sudah ada modalnya terus mendirikan warung air itu Mas. Itu ya buat beli tong sama bangun bak, kalo selang ya pribadi masing-masing warga” (Ibu Suparsih, 49, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.00 WIB).

Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama yang dibuat oleh warga dan perangkat RW setempat. Uang yang terkumpul tersebut kemudian pada awalnya digunakan untuk membeli sarana dan prasarana

utama dalam warung air yaitu berupa tong seng, bak air bawah tanah, dan juga selang air plastik. Dalam mendirikan warung air ini sama sekali tidak ada bantuan dari pemerintah daerah setempat, dan ini murni merupakan inisiatif dari warga. Upayapendirian warung air tersebut sangat membantu masyarakat karena tidak perlu lagi bersusah payah untuk memperoleh air dengan jarak yang jauh dan harus kemana-mana membawa wadah untuk menampung air tersebut.



Gambar 7.
Selang Plastik yang Terhubung ke Rumah Warga dari Warung Air
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

b) Operasional Warung Air

Untuk pengoperasian dari warung air ini harga yang dipatok adalah sebesar Rp. 750,00/ tong. Apabila ada warga yang ingin berlangganan warung air secara bulanan, biaya yang dipatok adalah sebesar Rp. 20.000,00-Rp. 25.000,00. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Ibu Suparsih (49) seperti berikut:

”Kalo masalah harga dipatok di warung air ituRp. 750,00/ tong. Kalo ada warga yang ingin berlangganan secara bulanan, biayanya itu sebesar Rp. 20.000,00-Rp. 25.000,00. biayasegitu tuuntuk

membiyai petugas warung air, biasanya *tu*petugas mematok harga 1500/ tong untuk warga yang letak rumahnya cukup jauh dari warung air. Biar ga salah paham ya Mas rinciannya *tu*Rp. 750,00 untuk biaya air dan Rp. 750,00 untuk biaya jasa petugas”(Ibu Suparsih, 49, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.00 WIB).

Dalam operasional sehari-harinya warung air ini dijaga oleh 2 orang petugas warung air yaitu Bapak Suprpto (54) dan Ibu Suparsih (49).Seperti yang diungkapkan oleh wawancara dengan Ibu Suparsih di atas, untuk membiayai gaji dari petugas warung air ini, biasanya petugas mematok harga air sebesar Rp. 1.500,00 / tong bagi warga yang letak rumahnya cukup jaiuh dari warung airdan membutuhkan jasa dari petugas untuk membantu penyaluran air bersih dari warung air ke rumah warga. Biaya yang dipatok tersebut dengan rincian yaitu Rp. 750,00 untuk biaya air yang dibeli dan Rp. 750,00 untuk digunakan sebagai biaya jasa petugas warung air tersebut.

Bagi warga yang letak rumahnya dekat dengan warung air dan bisa secara sendiri menyalurkan air dari warung air ke rumah maka biaya yang dipatok tetap sebesar Rp. 750,00/ tong. Apabila untuk warga yang sudah berlangganan bulanan tetapi dengan jarak rumah yang cukup jauh maka petugas mematok harga sebesar Rp. 21.000,00 / minggu dengan rata-rata dalam sehari sebanyak 2 tong air yang disalurkan dari warung air ke rumah warga.

Apabila terdapat warga yang menunggak dalam hal pembayaran berlangganan air bersih, biasanya petugas jaga akan memberikan peringatan lisan terlebih dahulu. Peringatan lisan ini berupa teguran dari

petugas jaga maupun petugas warung air yang lain kepada pelanggan yang menunggak biaya tersebut. Apabila warga tersebut masih tetap saja belum melunasi biaya yang harus dibayarkan maka biasanya petugas jaga warung air akan mengambil tindakan berupa pemutusan berlangganan air dari warung air dan menyerahkan urusan tunggakan pembayaran ini kepada pihak perangkat wilayah setempat baik itu ketua RT maupun ketua RW setempat. Pemutusan berlangganan air bersih ini biasanya dalam kurun waktu sampai pelanggan tersebut sudah melunasi tunggakan pembayaran berlangganan air bersih dari warung air. Warga akan diberi 2 kali kesempatan apabila terjadi penunggakan biaya berlangganan air dari warung air. Tindakan tegas ini diambil karena apabila banyak warga yang sering menunggak biaya berlangganan air dari warung air maka akan berakibat terganggunya operasional warung air karena pada dasarnya biaya tersebut merupakan modal dalam menjalankan warung air tersebut.



Gambar 8.
Penggunaan Tong sebagai Takaran Air di Warung Air
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Dalam urusan pengelolaan warung air ini dikelola oleh 5 orang yang terdiri dari bendahara 1, bendahara 2, pengelola, petugas jaga 1, dan petugas jaga 2. Untuk masalah petugas warung air dalam pemilihan orangnya adalah berdasarkan asas kepercayaan, sehingga petugas yang mengurus warung air cukup terbatas dan sangat jarang berganti orang. Dahulu pernah dicoba dilakukan penambahan petugas dan mengganti petugas lama dengan yang baru karena petugas yang ada sekarang umurnya sudah cukup tua, tetapi hasilnya justru warung air mengalami defisit dan kerugian karena petugas yang terkadang nakal. Hal tersebut kemudian menimbulkan efek jera bagi pengelola apabila ingin mengganti petugas dengan yang baru. Hal ini masih tetap dipertahankan hingga waktu sekarang. Itu seperti yang dituturkan oleh Bapak Suprpto (54) seperti berikut ini:

“Pernah gantos tapi ndak masuk Mas petugase. Nate digantos petugase tapi malah pendapatane malah minus katah. Terus nggih petugase kula malih. Padahal tiyange nggih tiyang mriki kok Mas. Kadang nggih wonten petugas ingkang radi nakal ngoten Mas. Dados lha nggih menawi urusan petugas nggih unsure kepercayaan lah Mas”

(Pernah ganti petugas tetapi justru pendapatan warung air minus atau berkurang, jadi saya jadi petugas lagi. Padahal petugasnya itu orang sini. Jadi ya kalau masalah petugas itu harus ada unsur kepercayaan) (Bapak Suprpto, 54, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.00 WIB).

Dalam pengelolaan administrasi warung air, petugas jaga warung air membuat laporan hasil jual beli air yang dilakukan oleh warga yang nantinya dilaporkan kepada bendahara 1 dan 2. Laporan ini merupakan laporan tulis sederhana bahkan terkesan hanya laporan coretan yang di

dalamnya berisi informasi mengenai daftar konsumsi air warga dan juga uang yang didapat dari hasil distribusi air dari warung air kepada warga. Setelah laporan ini jadi kemudian baru diserahkan kepada pihak dari pengelola warung air. Untuk kemudian dilihat tingkat pengeluaran dan juga pendapatan dari warung air tersebut.

2. Berlangganan PDAM

Warga yang berlangganan PDAM jumlahnya tidak banyak. Sebagian besar warga yang memasang pipa PDAM bisa dikatakan merupakan warga yang memiliki pendapatan cukup dan tidak serba kekurangan. Hal itu dikarenakan karena untuk memasang pipa PDAM yang mengalirkan air dari sumber mata air PDAM membutuhkan biaya yang tidak murah. Sehingga bagi warga yang berpenghasilan pas-pasan tentunya akan berpikir dua kali apabila ingin berlangganan PDAM dan lebih mengusahakan alternatif lain yang membutuhkan biaya tidak mahal. Hal tersebut seperti yang dialami oleh Bapak Nurhadi (59):

“Menawi ting mriki nggih lumayan lah Mas tiyang ingkang langganan PAM. Lha pripun nggih Mas, sakniki kula mung tiyang kalih kaliah simbah, nggih kebentur kaliah kebutuhan Mas menawi masang PAM. Kan biyane nggih lumayan menawi badhe masang PAM Mas. Mriki ngagem toya warung air mawon lah Mas, luwih murah niku”

(Kalau di sini lumayan banyak orang yang berlangganan PAM. Sekarang saya Cuma berdua dengan simbah, jadi kalau mau masang PAM terbentur kebutuhan, untuk memasang PAM juga kan tidak murah. Di sini saya pakai air dari warung air saja lah Mas karena lebih murah) (Bapak Nurhadi, 59, Sopir, 28 April 2013 pukul 14.00 WIB).

Air yang disalurkan melalui PDAM menurut sebagian besar warga kualitasnya sudah cukup baik. Itu artinya air tersebut cukup layak untuk

kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dari segi ketersediaan juga sudah lumayan mencukupi. Hal itu nampak dari ketersediaan air di saat musim kemarau yang menurut sebagian besar warga lumayan mencukupi, tetapi ada pula warga yang menganggap bahwa air tersebut belum mencukupi. Kondisi air di saat musim hujan juga cukup stabil. Air tersebut masih cukup jernih walaupun dalam beberapa peristiwa ditemukan kenyataan bahwa air tersebut berwarna sedikit keruh karena mungkin air yang berasal dari sumber mata air tersebut sedikit terganggu kualitasnya akibat air hujan.

Keluhan yang paling dirasakan warga yang berlangganan PDAM adalah terkadang air berbau kaporit dan berwarna agak keruh di saat musim hujan, tetapi itu masih dalam kapasitas yang jarang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tukiyati (33) seperti berikut ini:

“Keluhannya ya itu Mas kadang air PAMnya itu mati Mas, saya kan jadinya repot to Mas. Itu matinya biasanya sehari-hari kok Mas. Kalo pas musim hujan ya tu airnya keruh Mas, warnanya agak kuning Mas. Kalo pas kemarau airnya berkurang Mas, kadang juga dari PAMnya itu mati Mas” (Ibu Tukiyati, 33, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.00 WIB).

Bagi warga yang berlangganan jasa PDAM menggunakan air tersebut untuk berbagai keperluan rumah tangga. Air tersebut biasanya digunakan untuk keperluan memasak, minum, dan MCK. Menurut penuturan beberapa warga yang dahulu berlangganan warung air kemudian beralih ke PDAM mengatakan bahwa kualitas dan ketersediaan air yang berasal dari PDAM lebih baik daripada warung air. Hal tersebut nampak dari adanya kenyataan bahwa air dari warung air lebih sering

berwarna keruh di saat musim hujan dan juga terkadang kekurangan di saat musim kemarau sedangkan untuk air dari PDAM kondisinya lebih stabil baik dari segi ketersediaan dan juga kualitasnya. Kenyataan seperti yang dituturkan oleh salah satu warga yang juga menggunakan PDAM yaitu Ibu Eko Prasetyoningsih (42):

“Kalo menurut saya *tu* kualitasnya enak yang PAM. Kalo warung air biasanya *sok* warnanya kuning *gitu lho*, ga bersih *ndak* jernih, keruh. Kalo digodog buat minum rasanya bedo kok Mas, aneh gitu lho. Nek Kalo warung air *sok* berkerak gitu di wadahnya *teko tu lho*, sekarang ya ga pernah pake lagi”(Ibu Eko Prasetyoningsih, 42, Buruh Tani, 5 Mei 2013 pukul 14.00 WIB).



Gambar 9.
Pipa Pralon untuk Menyalurkan Air PDAM ke Rumah Warga
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Gambar di atas merupakan gambar mengenai pipa pralon PDAM yang dimiliki oleh warga. Kondisi jalan yang menanjak membuat pipa PDAM ini harus disesuaikan letaknya agar nantinya dapat berfungsi secara maksimal dalam menyalurkan air ke rumah warga. Pipa pralon PDAM pada gambar tersebut ditunjukkan pada gambar pipa pralon kecil yang ada

di tengah-tengah dan berdekatan dengan pipa plastik milik warga yang digunakan untuk menyalurkan air dari warung air ke rumah warga.

Warga yang berlangganan PDAM pada awalnya harus menyediakan uang sebanyak kurang lebih Rp. 2.000.000,00 untuk nantinya dapat berlangganan jasa air PDAM. Hal tersebut sudah termasuk untuk pemasangan pipa, meteran air, dan alat-lat lain yang digunakan untuk menyalurkan air dari sumber air ke rumah warga. Tak jarang terdapat warga dari beberapa rumah yang kemudian *patungan* untuk memasang jasa PDAM agar biaya yang dikeluarkan tidak terlalu memberatkan. Hal tersebut seperti yang dialami oleh Ibu Eko Prasetyoningsih (42) seperti berikut ini:

“Itu kakak dulu saja patungan *oq*, sama saya juga buat *mbangun* PAM, itu apa iuran sekitar Rp. 2.500.000,00 *ato* berapa. Keliatannya *sih* Rp. 2.000.000,00. Waktu 1 minggu langsung bisa ngalir. Makanya terus saya ikut ke kakak saya langganan” (Ibu Eko Prasetyoningsih, 42, Buruh Tani, 5 Mei 2013 pukul 14.00 WIB).

Biaya yang harus dikeluarkan warga untuk berlangganan air dari PDAM selama jangka waktu sebulan cukup beragam. Itu semua sebenarnya berdasarkan seberapa sering warga menggunakan air dan juga seberapa banyak anggota keluarga dalam satu rumah yang menggunakan air untuk keperluan sehari-hari. Menurut pendapat beberapa warga yang berhasil dihimpun, rata-rata biaya tersebut berkisar antara Rp. 30.000,00 – Rp. 100.000,00 tetapi angka ini tidaklah mutlak setiap bulannya karena bergantung tingkat konsumsi air warga tersebut. Ibu Tukiwati (33) juga

menuturkan mengenai berapa biaya yang harus dikeluarkan setiap bulan untuk berlangganan PDAM seperti berikut ini:

“Biayanya *tu* biasanya *kalo* 1 bulan itu rata-rata Rp. 75.000,00. Dalam 1 rumah *tu* ya ada 6 orang Mas. Airnya *tu yo dipake* buat masak Mas, *kalo* minum *pakenya* ya galon Mas. PAMnya saya hidupkan biasanya *tu* 2 kali dalam sehari, tapi ya tergantung kebutuhan juga *to* Mas” (Ibu Tukiyati, 33, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.00 WIB).

Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh Ibu Subariyah (43) yang mengatakan bahwa rata-rata dalam sebulan beliau harus mengeluarkan biaya di kisaran Rp. 45.000,00-Rp. 75.000,00 seperti yang terlihat pada cuplikan wawancara di bawah ini:

“Ya biasanya *kalo* biaya per bulannya Mas saya biasanya habis *kalo* ga Rp. 45.000,00 kadang juga *kalo* pas banyak butuh airnya ya bisa *sampe* Rp. 75.000,00 semuanya *tutergantung* anggota keluarganya Mas di sini. *Pas* lagi banyak saudara datang ya banyak butuh airnya, tapi *kalo* ga ya bisa agak ngirit biaya airnya Mas” (Ibu Subariyah, 43, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 16.00 WIB).

3. Berlangganan Air Galon

Air juga dalam keperluan sehari-hari digunakan untuk konsumsi tubuh yang tentunya memerlukan cairan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Bagi warga Kampung Jomblang Perbalan sebagian menggunakan air dari warung air maupun dari PDAM untuk keperluan minum sehari-hari. Kebanyakan warga beralasan bahwa untuk menghemat dan lebih efisien apabila menyamaratakan air untuk keperluan minum, memasak, dan juga MCK. Mengingat sebagian besar warga yang berada pada garis kemiskinan sehingga hal ini menjadi sesuatu yang masuk akal agar nantinya tidak menambah beban kebutuhan sehari-harinya.

Namun di sisi lain ternyata juga terdapat beberapa warga yang membedakan antara air untuk keperluan minum dan memasak dengan keperluan MCK. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari warga juga ada yang sudah sadar dan peduli dengan air yang digunakan untuk keperluan minum dan memasak sehari-hari. Warga tersebut menggunakan air galon sebagai jawaban untuk memenuhi kebutuhan minum dan memasak bagi kehidupan rumah tangga sehari-hari mereka. Terdapat beberapa warga yang hanya menggunakan air galon untuk keperluan minum saja, sedangkan untuk keperluan memasak warga tetap menggunakan air dari warung air ataupun PDAM. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ibu Triningsih (40):

“Untuk minum biasanya saya *pake* air galon Mas. Harganya itu ya Rp. 4.500,00 *gitu* Mas. Biasanya selama seminggu biasanya habis galon 2 Mas, ya airnya *tu* buat keperluan minum Mas di sini” (Ibu Triningsih, 40, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 12.45 WIB).

Air galon yang mereka gunakan kebanyakan bukanlah merk yang sudah terkenal dan punya *trademark* yang setiap orang mengetahuinya. Para warga menggunakan air galon dengan merk lokal dan tak jarang itu merupakan air galon yang diproduksi dan dijual oleh perusahaan PDAM daerah setempat. Biasanya PDAM daerah setempat menawarkan air galon dengan kualitas yang baik tetapi dengan harga yang murah dan terjangkau bagi masyarakat umum.

Harga yang harus dikeluarkan oleh warga untuk membeli air galon tersebut adalah rata-rata di antara kisaran harga sebesar Rp. 4.500,00 – Rp. 6.500,00. Harga tersebut sesuai dengan merk air galon yang digunakan

oleh warga. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Elia (39) dan Ibu Tukiyati (33) sebagai berikut:

“Kalo minum ya dari galon to Mas, beli galon. Galonnya merknya *PAL*. Harganya ya Rp. 5.000,00 kadang Rp. 5000,00 juga. Buat masak juga *pake* air dari galon itu juga Mas”(Ibu Elia, 39, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.15 WIB).

“Untuk air minum saya berlangganan air galon Mas. *Kalo* galon untuk air minum, kalo PAM buat masak Mas. Harganya *tu* ya Rp. 4.500,00”(Ibu Tukiyati, 33, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.00 WIB).

Antara satu warga dengan warga yang lain tidaklah sama dalam memilih merk tersebut dan sangat tergantung dari selera warga tersebut. Namun ternyata di masyarakat tersebut juga beredar air galon dengan kualitas baik dan merupakan produk asli dari PDAM Semarang. Merk air galon yang dimaksud ini adalah “Ancar” dengan kisaran harga Rp. 6.500,00. Harga yang cukup bersahabat bagi masyarakat yang mendambakan air galon dengan kualitas terjamin tetapi dengan harga yang murah serta terjangkau. Jenis air galon ini seperti yang dikonsumsi oleh keluarga Ibu Suparsih (49) seperti berikut ini:

“Untuk minum saya *pake* air galon Mas. Galon merk ANCAR, itu produknya dari PDAM kayak AQUA *gitu lah* Mas. Galonnya *segelan oq*, segel resmi. Kalo harganya tu Rp. 6.500,00/galon.”(Ibu Suparsih, 49, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.30 WIB).



Gambar 10.
Air Galon Merk ANCAR
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Walaupun sudah ada beberapa kepala keluarga yang berlangganan air galon ini, tetapi ternyata kepopuleran air galon dengan merk “Ancar” ini masih kurang diterima dengan baik oleh masyarakat. Produk ini merupakan produk asli dari PDAM Semarang yang ditujukan bagi masyarakat secara umum, namun kenyataan di lapangan belum banyak yang tahu mengenai air galon ini. Kurangnya pemasaran dan juga sosialisasi dari PDAM pada masyarakat menjadi sebab paling utama air galon ini belum begitu populer di kalangan masyarakat. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Suprpto (54):

“Air galon niki niku produke PDAM mriki Mas. Tapi nggih niku ting mriki mboten wonten promosi nopo nopo Mas, nggih galone kurang laku Mas, amargi mboten katah ingkang ngertos galon niki Mas”

(Air galon ini merupakan produk PDAM di sini. Tapi karena kurang promosi jadi ya kurang laku karena kurang banyak warga yang tau air galon merk ini) (Bapak Suprpto, 54, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.30).

Masyarakat lebih memilih air galon sulingan isi ulang yang harganya jauh lebih murah dibanding dengan air galon dari PDAM tersebut. Air galon sulingan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tersebut dijual dengan harga kisaran Rp. 4.500,00 – Rp. 5.000,00. Biasanya masyarakat mendapatkan air galon sulingan tersebut dari depot air galon yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, tetapi ada pula yang mendapatkan dari pedagang galon yang keliling menjual air galon tersebut.

Kebutuhan masyarakat terkait air galon untuk keperluan air minum biasanya menghabiskan 1-2 galon air setiap minggunya. Terkadang ada warga yang hanya menggunakan air galon tersebut hanya untuk keperluan minum tetapi ada pula warga yang menggunakannya juga untuk keperluan memasak. Biasanya warga dengan keadaan tersebut adalah warga yang menganggap air dari warung air maupun dari PDAM kurang steril apabila digunakan untuk keperluan memasak.

4. Berlangganan Sumur Warga

Alternatif pemenuhan kebutuhan air bersih yang paling mendesak dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan adalah dengan berlangganan air dari sumur warga. Tidak banyak warga yang memiliki sumber mata air berupa sumur di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan untuk membuat sebuah sumur harus membutuhkan biaya yang cukup mahal dan tentunya yang paling penting adalah memiliki lahan yang mencukupi untuk nantinya dibuat sumur di tempat tersebut. Hal ini tidak

berbanding lurus dengan keadaan yang ada di lapangan, dimana sebagian besar warga memiliki tingkat pendapatan yang rendah sehingga untuk membuat sumur harus berpikir 2 kali dan tentunya yang paling utama bahwa warga tidak memiliki luas lahan yang mencukupi untuk tempat membuat sumur tersebut. Kebanyakan rumah warga yang ada biasanya hanya berupa beberapa ruangan sempit dan tidak memiliki halaman atau tanah kosong yang cukup untuk nantinya bisa digunakan membuat sumur.

Berdasarkan faktor tersebut maka kepemilikan sumur pribadi yang dimiliki warga di Kampung Jomblang Perbalan sangatlah langka. Apabila terdapat warga yang memiliki sumur tersebut hal tersebut dianggap sebagai sebuah karunia tersendiri bagi warga tersebut, karena selain biaya yang mahal dan juga kondisi lahan yang sulit untuk dibuat sebuah sumur karena tanahnya merupakan tanah cadas yang sulit mengeluarkan sumber mata air. Itu seperti yang dituturkan oleh Ibu Tukiyati (33) yaitu sebagai berikut:

“Ndak ada sumur Mas di rumah. Sini tu sumur cuma 1 tok. Terlalu dalam Mas kalo mau buat sumur, 33 M belum bisa keluar air. Soalnya tanahnya tu tanah cadas. sumbernyatu angel Mas” (Ibu Tukiyati, 33, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.00 WIB).

Salah satu sumur warga yang ada di wilayah Kampung Jomblang Perbalan adalah milik seorang warga bernama Hartinah atau biasa dipanggil dengan Cik Lan (58). Beliau bertempat tinggal di Kampung Jomblang Perbalan RT 08 RW 1. Dahulu sumur yang dimiliki oleh Cik Lan merupakan sarana yang sudah ada sebelum beliau menempati tempat tinggalnya sekarang. Berdasarkan penuturan Cik Lan sumur tersebut saat

awal pembuatannya harus melakukan pengeboran sedalam 24 meter. Kualitas air yang dihasilkan oleh sumur tersebut cukup baik dan juga bersih. Berdasarkan penuturan dari Cik Lan (58), kondisi air di saat musim kemarau tetap baik, jernih, dan yang paling penting tetap melimpah. Hampir tidak pernah sumur ini mengalami kekeringan dimana sumur tersebut sama sekali tidak terdapat air ataupun kekurangan ketersediaan air. Di saat musim hujan hal serupa juga terjadi dimana kondisi dan ketersediaan air tersebut masih cukup baik. Air tetap jernih dan tidak keruh di saat musim hujan.

“Kondisinya sudah bagus Mas airnya, bahkan kemarau atau hujan airnya masih bagus melimpah tetep bening juga. *Ndak* pernah kekeringan juga kok Mas airnya, saya juga mengkonsumsi air itu buat rumah tangga” (Ibu Cik Lan, 58, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.45 WIB).

Walaupun pada awalnya sangat kesulitan untuk membuat sumur tersebut namun pada akhirnya sumur tersebut memberikan manfaat yang cukup besar bagi keluarga pemilik sumur tersebut maupun warga yang ada di sekitar sumur tersebut berada. Menurut penuturan Cik Lan (58), sumur tersebut bermanfaat bagi warga yang ada di sekitar karena sumur ini merupakan alternatif pemenuhan kebutuhan air yang sering diakses oleh warga sekitar apabila kondisi air dari warung air maupun PDAM sedang mati ataupun airnya kurang layak digunakan untuk keperluan rumah tangga. Biasanya sumur apabila saat ramai diakses oleh warga selama 24 jam non stop tetap diambil airnya oleh warga secara bergantian.

“Airnya itu sudah baik untuk konsums*ikok*. Ramenya ya *kalo* pas ledeng mati warganya pada ambil air ke sumur. *Pas* ledeng mati ya

kadang jam 4 pagi sudah nyala airnya *sampe* malam *gitu*.*Nyalurannya tak kasih* selang *tu* di belakang, jadi *gentian* gitu warganya, tapi ya warga juga *tetep* bawa selang sendiri biar *sampe* ke rumah mereka”(Ibu Cik Lan, 58, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.45 WIB).

Cara penyalurannya dengan menggunakan selang plastik yang dimiliki oleh warga tersebut. Dari pihak pemilik sumur cukup menyediakan sarana berupa tendon tempat air tersebut disimpan dan juga kran yang berfungsi sebagai penghubung antara air ke selang air warga yang berasal dari sumur tersebut. Biasanya air yang diambil dari sumur tersebut digunakan oleh warga untuk keperluan memasak dan juga minum. Kondisi air yang bersih dan jernih membuat warga akhirnya menjadikan air dari sumur Cik Lan untuk memenuhi kebutuhan minum dan memasak dalam rumah tangga. Biaya yang harus dikeluarkan warga untuk mendapatkan air tersebut adalah sebesar Rp. 10.000,00/jam. Ini seperti yang dijelaskan oleh Cik Lan (58) seperti berikut ini:

“Kalo *pas* ledeng mati warga pada ambil air di sumur sini. *Eeeemmm* per jam ya biayanya, jadi per jam *tu* Rp. 10.000,00. Kalo selangnya *tu* dari sendiri sendiri bawanya. Kalo dalam sebulan ya ada kalo *sampe* 50 orang, tapi ya ramanya *pas* ledeng mati. Airnya *tu* buat minum sama masak”(Ibu Cik Lan, 58, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.45 WIB).



Gambar 11.
Pipa untuk Menyalurkan Air dari Sumur ke Selang Warga
(Dokumen Pribadi Galih tahun 2013)

Apabila diamati harga ini memang terbilang cukup mahal bagi warga apalagi warga kampung Jomblang Perbalan yang kondisi ekonominya pas-pasan. Namun bagi warga ini merupakan salah satu cara pemecahan masalah terbaik yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan air bersih di saat sumber mata air utama mereka yang berasal dari warung air maupun PDAM sedang terganggu atau bahkan mati.

Untuk perawatan sumur ini dilakukan oleh pemilik sumur itu sendiri yaitu dalam hal ini keluarga Cik Lan. Tandon tempat menyimpan air dari sumur tersebut biasanya akan dikuras dan dibersihkan secara berkala apabila sudah kotor dan berlumut. Biaya yang harus dikeluarkan untuk menyewa orang yang membersihkan tandon tersebut adalah sebesar Rp. 25.000,00. Untuk masalah waktu menguras tandon air tersebut biasanya tidak tentu tetapi tergantung kebersihan dari tandon air tersebut.

“Saya *gak* suka *pake* bak kok Mas, *soale* kadang ada *uget-ugetnya*, kamar mandi juga saya *ga pake* bak airnya *ngalir* saja *gitu pake* kran. Jadi ya *pake* tandon saja buat *nampung*. Tandonnya biasanya

saya kuras *kalo* kotor. Ya tandonnya itu saya suruh kuras orang. Murah kok Mas cuma Rp. 25.000,00 buat ngurus tandon. Aliran pipanya dari *dalem* sudah tertutup semua, sudah ditembok semua itu salurannya” (Ibu Cik Lan, 58, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 13.45 WIB).

Keberadaan sumur ini cukup membantu perekonomian dari Keluarga Cik Lan. Hal ini dikarenakan hasil yang didapat dari warga yang berlangganan air sumur di saat warung air dan PDAM sedang mati cukup menggiyurkan. Apabila saat ramai diakses oleh warga, biasanya air dari sumur ini diakses sebanyak 50 warga per hari. Ini tentunya merupakan angka yang cukup banyak dan ini mengindikasikan bahwa sumur Cik Lan ini juga menjadi salah satu adaptasi warga apabila mereka menjumpai masalah air dari warung air maupun PDAM sedang terganggu. Sumur ini juga bisa dikatakan sebagai salah satu sarana pemenuhan air misal walaupun pada prakteknya tetaplah dipungut biaya dari warga kepada pemilik sumber mata air ini. Sumur ini juga sudah dijadikan semacam bisnis bagi pemiliknya karena dapat memperoleh pendapatan dan keuntungan dari akses air yang dilakukan oleh warga.

5. Pengolahan Air dengan Penyaringan dan *Trawas*

Strategi adaptasi lain yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih adalah dengan menyaring air yang didapat dari warung air maupun PDAM. Dalam hal ini tindakan strategi yang dilakukan masyarakat bukan lagi berkaitan mengenai bagaimana masyarakat tersebut mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhan, tetapi sudah beralih ke arah bagaimana masyarakat tersebut mengolah air yang

didapat dengan kondisi yang kurang layak untuk konsumsi rumah tangga. Beberapa warga memang kemudian beralih membeli air galon ataupun air sumur Cik Lan setelah mengetahui bahwa air dari warung air atau PDAM sedang dalam kondisi yang tidak baik. Tetapi di sisi lain juga terdapat beberapa warga yang masih menggunakan air tersebut untuk keperluan rumah tangga dengan cara mengolah air tersebut agar nantinya lebih layak untuk dikonsumsi. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa kondisi air yang ada di Kampung Jomblang Perbalan baik itu berasal dari warung air maupun PDAM, di saat musim hujan berwarna *butek* dan terkadang berwarna sedikit kekuning-kuningan atau kecokelatan. Hal tersebut dikarenakan air yang disalurkan oleh warung air maupun PDAM sudah terkontaminasi oleh tanah sehingga mengakibatkan air tersebut berwarna keruh dan cenderung berwarna kecokelatan atau kekuning-kuningan. Walaupun jarang menimbulkan dampak serius bagi yang mengkonsumsi air tersebut, tetapi masyarakat sedikit merasa terganggu dengan kondisi air yang seperti itu.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan tindakan sederhana yang tidak membutuhkan alat-alat canggih. Cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara menyaring air tersebut dengan menggunakan kain. Saluran air yang berfungsi menyalurkan air seperti kran, di ujungnya diberi kain yang diikat dengan menggunakan tali ataupun karet. Kain yang digunakan adalah kain yang biasa digunakan oleh masyarakat sehari-hari seperti misalnya sapu tangan, serbet, potongan kain

baju, dan lain-lain. Biasanya kain yang digunakan tidak hanya 1 rangkap tetapi beberapa rangkap. Hal tersebut dimaksudkan agar nantinya air lebih tersaring secara maksimal dan air yang keluar dari kran akan lebih bersih dan jernih kondisinya. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ibu Siti Juariah (41):

“*Pas dapet airnya ga bersih ya tetep saya pakai Mas aire. Tapi saya saring tu aire pake kaos, biasanya ya 3 sampe 4 buah kaose. Kaose terus takiket gitu di kran airnya. Itu biar aire bening gitu Mas*”(Ibu Siti Juariah, 41, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2013 pukul 12.45 WIB).

Senada dengan pendapat yang dituturkan oleh Ibu Siti Juariah (41), hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibu Suparsih (49) yaitu sebagai berikut:

“Biasanya kalo *pas aire tu jelek to Mas, saya kasih saringan pada kran air di sini. Ya fungsinya ya biar nanti aire agak bening Mas, biar bisa dipake to Mas. Tapi kalo tetep kotor ya biasanya terpaksa pake air galon buat masak Mas*”(Ibu Suparsih, 49, Penjaga Warung Air, 28 April 2013 pukul 13.30 WIB).

Tindakan lain yang dilakukan oleh masyarakat setelah menjumpai kondisi dimana air yang didapat berwarna keruh dan kecokelatan adalah dengan menggunakan *trawas*. *Trawas* adalah semacam zat kimia yang biasanya berbentuk bubuk atau seperti gula batu yang berfungsi untuk membersihkan air yang kotor ataupun keruh. Beberapa warga yang ada di Kampung Jomblang Perbalan juga sudah mengenal cara ini dan menerapkan cara tersebut apabila menemui air yang kondisinya kurang bersih atau keruh. Cara penggunaannya cukup sederhana yaitu air terlebih dahulu ditampung di dalam wadah seperti gentong atau bak air, kemudian dimasukkan *trawas* dan tunggu beberapa saat hingga kotoran yang terkandung di dalam air tersebut terendapkan. Tingkat keberhasilan *trawas*

ini menurut penuturan beberapa warga cukup berhasil dan air yang sudah disaraing dengan menggunakan tawas, kondisinya jauh lebih baik daripada sebelumnya. Salah satu warga yang melakukan tindakan tersebut adalah Bapak Nurhadi (59):

“Menawi mriki toyane butek Mas pas wayah jawah Mas. Nggih kula paringi niki Mas trawas. Trawas niku kados niku lho Mas gula batu. Carane nggih niku, toyane kan mpun ditampung ting wadah, terus nggih tinggal trawase niku dicemplungke terus ditunggu ngantos ngendap regetane. Menawi sampun diparingi trawas toyane mpun sae Mas, mpun bening ngoten”

(Kalau di sini airnya kotor saat musim hujan. Tindakan yang saya lakukan adalah dengan menggunakan trawas (gula batu), dengan cara air yang sudah ditampung di dalam wadah penampungan kemudian dicemplungi/ dimasuki trawas, agar nantinya kotoran yang ada pada air dapat terendap dan kondisi air menjadi jernih) (Bapak Nurhadi, 59, Sopir, 28 April 2013 pukul 14.00 WIB).

Dari berbagai tindakan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan di atas, yang paling diminati oleh masyarakat adalah dengan menggunakan jasa dari warung air dan yang paling sedikit dilakukan oleh masyarakat adalah dengan memasang dan berlangganan PDAM. Berbagai tindakan yang telah dijelaskan di atas inilah yang menjadi penanggulangan dari masyarakat untuk mengatasi permasalahan air bersih di masyarakat Kampung Jomblang Perbalan. Tindakan untuk mengatasi permasalahan inilah yang kemudian dapat disebut dengan adaptasi. Haviland (1985:4-5) mengatakan bahwa adaptasi merupakan sebuah tindakan tentang bagaimana manusia mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan di dalam kehidupan sehari-hari dalam memperoleh dan memanfaatkan (mengelola) berbagai kebutuhan dan peralatan (sumber daya alam) yang ada. Tindakan

adaptasi ini mutlak dilakukan agar nantinya manusia tetap dapat bertahan hidup dan juga tetap dapat mempertahankan keutuhan kelompok/masyarakat yang merupakan tempat dimana manusia tersebut hidup dan bersosialisasi. Manusia juga dituntut peka terhadap berbagai perubahan yang ada di lingkungannya, agar nantinya terus dapat berinovasi, menemukan pemecahan dari segala masalah yang ada di sekitar kehidupan masyarakat tersebut. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Soemarwoto (2004:45) bahwa pada dasarnya semakin besar kemampuan beradaptasi yang dimiliki oleh manusia, maka akan semakin besar pula kelangsungan hidup dari manusia itu sendiri.

D. Strategi Masyarakat dalam Pemenuhan Air Bersih dalam Perspektif

Teori Adaptasi Budaya

Berdasarkan penjelasan di atas terkait tindakan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk memenuhi kebutuhan air bersih dapat digolongkan menjadi 2 kategori yaitu tindakan Individu, yaitu tindakan yang dilakukan oleh satu orang/keluarga untuk memenuhi kebutuhan air bersih, dan tindakan Kolektif, yaitu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama untuk melakukan tindakan bersama untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat tersebut. Tindakan Individu yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan adalah di antaranya berlangganan PDAM, berlangganan air galon, berlangganan dari sumur warga, dan menyaring air kotor yang didapat. Sedangkan tindakan Kolektif

yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan adalah dengan mendirikan warung air.

Apabila dianalisis dengan menggunakan pendekatan ekologi budaya yang diutarakan oleh Steward (dalam Geertz, 1983:6), maka dapat dijelaskan bahwa pendekatan ekologi budaya mengkaji mengenai bagaimana tindakan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya, dimana yang dianalisis adalah mengenai hubungan pola tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang digunakan. Apabila dikaitkan dengan tindakan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk memenuhi kebutuhan air adalah bahwa masyarakat ini telah menerapkan adanya pola kelakuan yang dimiliki dengan teknologi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilihat dengan menganalisis satu per satu tindakan adaptasi yang dilakukan masyarakat tersebut dimana di dalamnya terdapat gabungan antara pola kelakuan masyarakat dengan teknologi yang dimiliki.

Strategi pertama adalah tindakan dengan mendirikan warung air. Masyarakat di sini telah mampu menyatukan semua tindakan bersama yang dilakukan oleh masyarakat dengan membuat kesepakatan antara warga dengan perangkat desa agar nantinya mendirikan warung air sebagai salah satu tindakan adaptasi masyarakat memenuhi kebutuhan air bersih. Penyatuan tindakan antara satu warga dengan warga yang lain serta adanya kesepakatan bersama yang dibuat ini menunjukkan bahwa telah

adalah pola kelakuan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama untuk nantinya melakukan tindakan bersama demi menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar masyarakat tersebut. Di sisi lain, teknologi yang digunakan di sini yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan peralatan yang ada di sekitar mereka, walaupun belum bisa dikatakan canggih namun ini juga merupakan bentuk teknologi yang dimiliki masyarakat tersebut. Peralatan tersebut yaitu meliputi penggunaan selang plastik, tong, ember, dan juga bak air yang dalam pengoperasiannya sangat dibutuhkan oleh warung air demi memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Kampung Jomblang Perbalan.

Strategi yang kedua yaitu tindakan yang dilakukan masyarakat dengan berlangganan PDAM, air galon, dan juga berlangganan sumur dari warga. Berlangganan PDAM merupakan bentuk tindakan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat secara individu. Tidak diperlukan adanya penyatuan yang dilakukan secara bersama antara satu elemen masyarakat dengan masyarakat lain untuk mendirikan PDAM ini. Tindakan warga untuk berlangganan PDAM ini merupakan suatu bentuk pola tata kelakuan secara individu yang dilakukan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan air bersih. Penggunaan pipa pralon yang menghubungkan antara sumber air PDAM dengan rumah warga merupakan satu bentuk penggunaan teknologi yang dilakukan masyarakat untuk dapat mengakses air bersih. Adanya penggabungan antara tindakan masyarakat dan pemasangan pipa pralon inilah yang menandakan bahwa masyarakat telah

melakukan suatu tindakan adaptasi yang berlandaskan pola kelakuan dan teknologi yang dimiliki.

Berlangganan air galon juga merupakan salah satu bentuk tindakan adaptasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Pemanfaatan teknologi dalam tindakan ini adalah dengan menggunakan galon air sebagai suatu wadah yang berguna untuk menampung air. Di sisi lain galon ini juga sangat membantu masyarakat yaitu mempermudah masyarakat dalam menampung air agar tetap higienis dan juga bersih agar tidak tercemar adanya bakteri maupun penyakit. Memang penggunaan teknologi galon ini dirasa merupakan hal yang lumrah, namun dari segi keilmuan ini masih bisa dianggap sebagai sebuah tindakan memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada di sekitar masyarakat.

Berlangganan air sumur dari warga memang tidak bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan adaptasi yang berasas pola kelakuan dan teknologi. Di sini masyarakat hanya melakukan akses dengan cara membeli air yang dihasilkan oleh sumur milik warga tersebut. Namun sumur ini bila dipandang dari pendekatan *cultural ecology* juga merupakan sebuah tindakan adaptasi. Penggalan sumur dan juga pembangunan sumur dengan menggunakan berbagai alat yang menunjang merupakan satu bentuk tindakan yang diimbangi dengan pemanfaatan teknologi untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada pada akhirnya sumur

ini dapat dibangun, walaupun jumlahnya sangat terbatas dan hanya dimiliki oleh beberapa warga, namun ini sudah mampu menjadi alternatif tindakan adaptasi dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan.

Strategi adaptasi terakhir yang dilakukan masyarakat adalah dengan menyaring air yang didapat baik dari warung air maupun dari PDAM dan juga dengan menggunakan *tawas* untuk menjernihkan air yang sudah didapat. Tindakan adaptasi masyarakat ini adalah salah satu bentuk tindakan individu yang dilakukan masyarakat. Di dalam tindakan ini terdapat aspek keterkaitan antara pola kelakuan yang dilakukan masyarakat dengan teknologi yang digunakan oleh masyarakat agar nantinya dapat tercipta sebuah solusi pemecahan masalah yang terdapat di dalam masyarakat. Pola kelakuan masyarakat yang dimaksud adalah adanya niat dan tindakan yang dilakukan masyarakat untuk melakukan penyaringan air yang didapat dan juga tindakan untuk menggunakan *tawas* sebagai alternatif untuk menjernihkan air yang didapat. Teknologi yang digunakan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan adalah saringan yang digunakan yaitu berupa kain untuk menyaring air dari kran dan juga *tawas* yang merupakan bahan kimia yang berfungsi untuk menjernihkan air kotor agar tampak lebih jernih.

Lebih lanjut tindakan adaptasi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dapat dianalisis dengan pendekatan ekologi budaya (*Cultural Ecology*). Menurut Soeparman (dalam Soeparwoto, 2005:151-153)

terdapat empat prinsip yang terkait dengan penyesuaian diri atau adaptasi yaitu:

Pertama, penyesuaian diri adalah proses penyesuaian antara kondisi diri atau individu sendiri dengan sesuatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar. Dalam masyarakat Kampung Jomblang Perbalan prinsip adaptasi ini sudah dijalankan. Hal tersebut terlihat dari dahulu yang awalnya daerah tersebut sangat kesulitan untuk mengakses air bahkan harus mengambil air dan mengantri di tempat sumber air yang jaraknya cukup jauh. Setelah mengalami berbagai kondisi kesulitan tersebut, kemudian masyarakat bersama perangkat mencoba mencari jalan keluar dari masalah tersebut hingga kemudian mampu mendirikan warung air yang bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Proses mendirikan warung air itupun bukan secara instan tetapi melalui proses belajar dalam jangka waktu tertentu yaitu dengan mencari tahu bagaimana cara mendirikan warung air yang benar, bagaimana pengelolaannya, dan alat apa saja yang diperlukan untuk mendirikan warung air tersebut. Hal ini juga berlaku bagi tindakan adaptasi lain yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan yaitu berlangganan PDAM, galon, maupun menyaring air yang didapat. Itupun membutuhkan proses belajar yang dilalui masyarakat dalam jangka waktu tertentu hingga pada akhirnya menemukan pemecahan dari masalah tersebut.

Kedua, proses penyesuaian diri selalu terjadi interaksi antara dorongan-dorongan dari dalam diri individu dengan perangsang atau

tuntutan lingkungan sosial. Prinsip ini sangat jelas nampak di dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan. Hal ini seperti dalam mendirikan warung air ini didorong adanya keinginan dan gagasan dari masyarakat yang juga didukung penuh oleh perangkat desa agar nantinya dapat berdiri sebuah warung air yang dapat memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat. Hingga kemudian muncul kesepakatan yang disepakati bersama dan juga adanya iuran dana untuk memuluskan berdirinya warung air tersebut. Berbagai usaha tersebut jelas menunjukkan bahwa telah muncul dorongan dari dalam diri individu dalam hal ini yang dimaksud adalah Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dengan adanya rangsangan dari alam yaitu berupa kesulitan akses air bersih yang mereka alami. Dorongan inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab utama hingga munculnya tindakan adaptasi yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan.

Ketiga, melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau keharmonisan interaksi diri dan lingkungan. Prinsip ini nampak di masyarakat Kampung Jomblang Perbalan yaitu dengan tindakan adaptasi yang dilakukan baik secara individu maupun kolektif. Proses adaptasi masyarakat tersebut membutuhkan adanya keselarasan, kesesuaian, kecocokan, maupun keharmonisan antara tindakan yang dilakukan dengan pemikiran yang ada di dalam masyarakat tersebut. Adanya kesepakatan tersebutlah yang

nantinya akan menciptakan suatu tindakan adaptasi untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya. Tindakan konkret masyarakat tersebut adalah dengan membuat kesepakatan bersama yang terjalin antara masyarakat dengan perangkat desa yang ada untuk nantinya mampu mendirikan warung air sebagai salah satu solusi tindakan adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan air bersih mereka. Apabila sebelumnya tidak ada kesepakatan yang terjalin di masyarakat tersebut baik secara individu per individu maupun per kelompok tentunya tidak akan memunculkan tindakan adaptasi yang baik dan berkesinambungan, yang muncul nantinya hanyalah tindakan adaptasi instan yang manfaatnya hanya dapat dirasakan dalam waktu singkat saja.

Keempat, penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu. Prinsip ini pada masa sekarang sedang coba dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan. Apabila dilihat memang tindakan adaptasi yang dilakukan saat ini sudah cukup baik, namun akan lebih baik lagi apabila ada proses berbanh yang terus dilakukan oleh masyarakat. Pada dasarnya tidak hanya tindakan manusia yang berkembang tetapi juga masalah yang ada di sekitar masyarakat tersebut berkembang. Dengan masalah yang semakin kompleks apabila tidak diimbangi dengan tindakan adaptasi yang baik tentunya akan menciptakan disintegrasi di dalam masyarakat. Salah satu proses berkembang secara dinamis yang dilakukan masyarakat Kampung

Jomblang Perbalan adalah adanya rencana untuk memperbaiki sarana yang terdapat di warung air tersebut dan juga tentunya adanya peningkatan pelayanan serta pengelolaan dari warung air tersebut kepada masyarakat. Memang semua ini masih dalam proses tetapi pada suatu saat nantinya akan membuahkan hasil yang baik bagi masyarakat. Di samping itu adanya keinginan dari masyarakat apabila nantinya mempunyai uang yang berlebih akan berlangganan PDAM dan juga membuat sumur sendiri merupakan juga salah satu bentuk dari tindakan adaptasi yang terus berkembang secara dinamis. Hal itu mutlak dilakukan oleh masyarakat apabila mereka berharap nantinya setiap masalah yang ada dapat diselesaikan. Karena pada kenyataannya saat ini masalah air tidak lagi hanya berkutik pada masalah akses dan juga ketersediaan tetapi juga sudah meluas ke arah yang lain seperti kualitas air itu sendiri, kebijakan pemerintah, polusi, dan juga hal lain yang dapat menambah kompleksitas dari sebuah masalah air yang ada di saat ini. Untuk itu perlu ditekankan sekali lagi bahwa setiap tindakan adaptasi yang dilakukan masyarakat jangan sampai hanya berhenti pada satu titik saja tetapi harus selalu berkembang secara dinamis agar nantinya dapat selalu mengimbangi kompleksitas masalah yang ada di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dicermati secara jelas bahwa pada hakikatnya setiap tindakan adaptasi yang dilakukan masyarakat selalu berlandaskan prinsip di atas. Hal ini tentunya agar tindakan yang dilakukan masyarakat tidak hanya sekedar tindakan instan yang hasilnya

kurang dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Tentunya semua ini demi sebuah tujuan yaitu menciptakan pemenuhan kebutuhan manusia yang nantinya akan meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian berjudul Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi air yang ada di masyarakat Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi bisa dikatakan cukup baik walaupun terkadang di saat musim hujan dan kemarau kualitas serta kuantitas air sedikit berkurang. Air yang didapatkan masyarakat digunakan untuk keperluan minum, memasak, dan MCK sehari-hari. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan berkaitan dengan kesulitan dalam menyalurkan air bersih dan kondisi air bersih tersebut. Kesulitan dalam menyalurkan air bersih ini dipengaruhi faktor kondisi tanah yang menanjak dan juga ruang yang sempit untuk memasang saluran air bersih yang memadai. Secara lebih rinci permasalahan terkait air bersih pada masyarakat berhubungan dengan aspek fasilitas, jarak, dan musim. Selain berbagai permasalahan di atas, juga muncul permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat yaitu munculnya konflik intern antar warga yang disebabkan minimnya air bersih dan terbatasnya akses masyarakat mendapatkan air bersih

2. Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan sudah mampu melakukan strategi adaptasi untuk menyelesaikan permasalahan air bersih di lingkungan sekitarnya. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan adalah dengan mendirikan warung air, berlangganan jasa PDAM, berlangganan air galon, berlangganan sumur warga, dan melakukan proses penyaringan air menggunakan kain dan *trawas*.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, serta kesimpulan, di sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Permasalahan air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan terutama terkait akses dan fasilitas kurang memadai. Perlu dilakukan perbaikan fasilitas yang sudah ada agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama berkaitan sarana prasarana air bersih bagi masyarakat. Berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat harus terus dijaga dan ditingkatkan dengan dukungan penuh dari pemerintah maupun instansi-instansi terkait.
2. Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan hendaknya dapat menjaga dan memelihara berbagai fasilitas-fasilitas umum yang sudah ada terutama terkait akses air bersih bagi masyarakat. Masyarakat juga diharapkan mampu secara mandiri untuk terus melakukan berbagai terobosan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan berkaitan dengan kondisi maupun ketersediaan air bersih bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Haviland, W.A. 1985. *Antropologi Jilid 1*. Terjemahan Rg.Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- .. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Helmi, A. 2011. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis Kawasan Pesisir (Studi Kasus: Desa Pulau Panjang, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan)*. Skripsi.
- Hernaningsih, T. dan Yudo, S. 2007. "Alternatif Teknologi Pengolahan Air Untuk Memenuhi Kebutuhan Air Bersih di Daerah Pemukiman Nelayan (Studi Kasus Perencanaan Penyediaan Air Bersih di Daerah Pedesaan Nelayan Kabupaten Psir, Kalimantan Timur)". Dalam *JAI*. Vol 3 No 1.
- Kaplan, D. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Milles, M.B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J.L. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Poerwanto, H. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, A. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahardjo, P.N. 2000. "Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Kepulauan Seribu Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Penampung Air Hujan". Dalam *Jurnal Teknologi Lingkungan*. Vol. 1 No. 3 195-205. .
- Soeparwoto, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Upt Mkk UNNES.

- Soerjani, Moh Dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadana, A.A. 1983. *Antropologi Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ummah. 2008. *Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Oleh Masyarakat Sebagai Perilaku Sehat (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Menco Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul “**Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kesulitan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)**”.

Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah

- a. Permasalahan air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan.
- b. Tindakan yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk mengatasi kesulitan air bersih di sekitarnya.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mewawancarai pihak terkait yaitu Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait. Informan yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaanya.

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian “**Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)**” adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Geografis Desa

Dalam mengobservasi keadaan geografis terdapat beberapa butir pertanyaan yaitu:

- a. Luas desa
- b. Batas-batas desa
- c. Sarana dan prasarana desa

2. Keadaan Penduduk

Pertanyaan yaitu meliputi:

- a. Jumlah penduduk
- b. Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya setempat
- c. Tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat

3. Keadaan sosial, ekonomi, dan budaya

Pertanyaannya yaitu meliputi:

- a. Kondisi ekonomi masyarakat (tingkat kesejahteraan masyarakat)
- b. Kondisi sosial masyarakat (interaksi dan solidaritas masyarakat)
- c. Budaya masyarakat (norma dan nilai di masyarakat)

4. Kebutuhan air bersih masyarakat

Pertanyaan terkait kebutuhan air bersih di masyarakat yaitu meliputi:

- a. Kondisi air bersih di sekitar
- b. Sumber air bersih masyarakat sekitar
- c. Pola konsumsi air bersih masyarakat
- d. Masalah terkait air bersih di masyarakat
- e. Cara pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Alamat :
 Pekerjaan :
 Pendidikan :

Pertanyaan Umum

1. Menurut pendapat anda, apakah air yang ada di sini layak untuk dikonsumsi untuk rumah tangga?
2. Bagaimana pendapat anda tentang keadaan sumber air bersih yang ada di Kampung Jomblang Perbalan?
3. Menurut anda, apakah ada efek samping dari sumber air yang anda gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
4. Apakah anda mengetahui keberadaan reservoir yang ada di sini?
5. Setau anda bagaimana peran reservoir yang ada di Jomblang Perbalan dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat?
6. Apakah anda pernah mengakses air yang berasal dari reservoir? Jika ya, bagaimana cara anda mendapatkannya?
7. Siapa pihak yang mengelola tempat atau wadah untuk mengelola air dari reservoir tersebut?

Daftar Pertanyaan

No.	Fokus Masalah	Indikator Masalah	Butir Pertanyaan
1.	Masalah air bersih di Kelurahan Kelurahan	Kebutuhan Air Bersih	1. Dari mana sajakah sumber air Kampung Jomblang Perbalan yang anda gunakan untuk

	Jomblang Perbalan		<p>memenuhi kebutuhan sehari-hari?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah anda memiliki sumber air sendiri, seperti misalnya sumur? 3. Berapa jumlah anggota keluarga di rumah anda? 4. Kira-kira berapa ember air yang anda gunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari? 5. Berapa kali anda dalam sehari mandi? 6. Untuk keperluan mencuci, kira-kira berapa ember air yang anda perlukan? 7. Untuk keperluan kakus kira-kira berapa ember air bersih yang anda butuhkan?
		Masalah Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memiliki saluran penyaluran air yang memadai? Jika ya, saluran seperti apa? 2. Apakah anda memiliki wadah/penampungan untuk air? Jika ya, wadah seperti apa? 3. Apakah ada warga yang berlangganan jasa PDAM? 4. Apa kendala yang anda alami dalam memenuhi kebutuhan air bersih terkait masalah fasilitas di sini?

		Masalah Jarak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kira-kira berapa jarak rumah anda dari sumber air di sini? 2. Bagaimana kondisi medan yang ada pada sumber air bersih tersebut? 3. Apakah anda dapat merasakan hasil air dari sumber mata air di sini?
		Masalah Musim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila musim kemarau, bagaimana ketersediaan air bersih di sekitar tempat tinggal anda? 2. Bagaimana kondisi air saat musim penghujan? Melimpahkah? Jernihkah? 3. Apa kendala yang anda alami terkait pemenuhan air bersih pada saat musim kemarau ataupun musim penghujan?
2.	Tindakan masyarakat Jomblang Perbalan dalam mengatasi permasalahan air bersih	Tindakan penanggulangan yang dilakukan secara individu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tindakan yang anda lakukan untuk mendapatkan air bersih? 2. Bagaimana tindakan yang anda lakukan apabila mendapatkan air dengan kualitas kurang bersih? 3. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk menyimpan air bersih di rumah anda? Dengan menggunakan wadah seperti apa?

			<ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana tindakan yang anda lakukan untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah anda? 5. Bagaimana tindakan yang anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan air bersih di saat musim kemarau dan musim penghujan? 6. Apakah anda bedakan antara air untuk keperluan memasak dan keperluan MCK? 7. Apakah anda bedakan antara wadah untuk air keperluan memasak dan keperluan MCK?
		<p>Tindakan penanggulangan yang dilakukan secara kolektif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah masyarakat pernah secara swadaya membantu penyediaan saluran air bersih? 2. Jika ya, bagaimana wujud pelaksanaan penyediaan saluran air bersih tersebut? Apakah hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan? 3. Apakah masyarakat pernah secara swadaya mengelola air dari sumber mata air ke rumah warga-warga? 4. Jika ya, bagaimana wujud pelaksanaan pengelolaan air tersebut? Apakah hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan?

Lampiran IV

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Informan Pendukung

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Pendidikan :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Daftar Pertanyaan

No.	Indikator Masalah	Butir pertanyaan
1.	Kebutuhan air bersih masyarakat Jomblang dan permasalahannya	1. Bagaimana pendapat anda tentang keadaan air bersih yang ada di Kampung Jomblang Perbalan? 2. Bagaimana cara pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat Kampung Jomblang Perbalan? 3. Darimana sumber air bersih yang didapatkan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan? 4. Apakah dibedakan antara air untuk keperluan minum, memasak dengan air untuk keperluan MCK?
2.	Tindakan yang dilakukan masyarakat Jomblang Perbalan dalam mengatasi permasalahan air bersih	1. Bagaimana tindakan yang dilakukan warga untuk nantinya dapat mendapatkan air bersih? 2. Pernahkah anda terlibat atau

		<p>dilibatkan dalam pemenuhan air bersih bagi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan? Jika ya, tindakan pemenuhan seperti apa?</p> <ol style="list-style-type: none">3. Bagaimana peran reservoir yang ada di Jomblang Perbalan dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat?4. Apakah anda pernah mengakses air yang berasal dari reservoir? Jika ya, bagaimana cara anda mendapatkannya?5. Menurut pendapat anda, bagaimana kondisi air yang dihasilkan oleh reservoir, melimpahkah?6. Apakah masyarakat pernah secara swadaya membantu penyediaan saluran air bersih?7. Jika ya, bagaimana wujud pelaksanaan penyediaan saluran air bersih tersebut?8. Apakah masyarakat pernah secara swadaya mengelola air dari sumber mata air ke rumah warga-warga?9. Jika ya, bagaimana wujud pelaksanaan pengelolaan air tersebut?
--	--	---

Lampiran V

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Ketua RT, RW, dan Lurah Candi

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Pendidikan :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Daftar Pertanyaan

No.	Indikator Masalah	Butir pertanyaan
1.	Kebutuhan air bersih masyarakat Jomblang dan permasalahannya	1. Bagaimana pendapat anda tentang keadaan air bersih yang ada di Kampung Jomblang Perbalan? 2. Bagaimana cara pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat Kampung Jomblang Perbalan? 3. Darimana sumber air bersih yang didapatkan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan? 4. Apakah dibedakan antara air untuk keperluan minum, memasak dengan air untuk keperluan MCK?
2.	Tindakan yang dilakukan masyarakat Jomblang Perbalan dalam mengatasi permasalahan air bersih	1. Bagaimana tindakan yang dilakukan warga untuk nantinya dapat mendapatkan air bersih? 2. Pernahkah anda terlibat atau

		<p>dilibatkan dalam pemenuhan air bersih bagi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan? Jika ya, tindakan pemenuhan seperti apa?</p> <ol style="list-style-type: none">3. Bagaimana peran reservoir yang ada di Jomblang Perbalan dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat?4. Apakah anda pernah mengakses air yang berasal dari reservoir? Jika ya, bagaimana cara anda mendapatkannya?5. Menurut pendapat anda, bagaimana kondisi air yang dihasilkan oleh reservoir, melimpahkah?6. Apakah masyarakat pernah secara swadaya membantu penyediaan saluran air bersih?7. Jika ya, bagaimana wujud pelaksanaan penyediaan saluran air bersih tersebut?8. Apakah masyarakat pernah secara swadaya mengelola air dari sumber mata air ke rumah warga-warga?9. Jika ya, bagaimana wujud pelaksanaan pengelolaan air tersebut?
--	--	---